PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI INTERNALISASI PANCA JIWA (STUDI KASUS DI PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH)

SKRIPSI

OLEH

AFIFI RISQI MAULIDA

NIM. 201180007

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Maulida, Afifi Risqi. 2022. Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah). **Skripsi** jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag.

Kata Kunci: Karakter, Santriwati, Pondok Pesantren.

Perkembangan teknologi dan kemajuan yang semakin pesat ini, berdampak pada menurunnya akhlak dan karakter positif para remaja putri di kehidupan sehari-hari. Penurunan karakter dari yang semula karakter positif atau baik menjadi karakter yang negatif atau kurang baik, termasuk santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah, sehingga pendidikan karakter di lingkungan pesantren sangat dibutuhkan, guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah. Mengetahui dan menganalisis implikasi proses pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan

atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa, proses pembentukan karakter santriwati melalui internalisasi panca jiwa dilakukan dengan penyusunan peraturan dan implementasinya, suri tauladan dari para pimpinan, ustadz dan ustādzah serta pengurus OSWAH, pembiasaan berakhlak baik, pemberian materi di dalam kelas dan di luar kelas, dan penugasan wali asrama dan pengurus kamar.

Faktor pendukung dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah lingkungan pesantren yang baik dan islami, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan dan adanya penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan orang tua, teman dekat yang berakhlak madhmumah dan kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik .[1]

[1]Mutmainah, 25.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas Nama saudara

Nama	:	Afifi risqi maulida
NIM	:	201180007
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pembentukan karakter santriwati melalui internalisasi panca jiwa (studi kasus di pesantren putri Al-Mawaddah)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo 28 Mei 2022

Pembimbing

Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag
NIP. 195705061983003200 2

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Afifi Risqi Maulida
NIM	:	201180007
Fakultas	:	Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah)

Menyatkan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada **e-tesis.iainponorogo.ac.id.**

Adapun lisan isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Agustus 2022

Penulis

Afifi Risqi Maulida

NIM : 201180007

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama Saudara :

Nama	:	Afifi Risqi Maulida
NIM	:	201180007
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agana Islam
Judul	:	Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqossah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo Pada :

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	11 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	17 Oktober 2022

Ponorogo, 11 Oktober 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, LC, M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang	:	Dr. Retno Widyaningrum, M. Pd	( )
Penguji I	:	Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I	( )
Penguji II	:	Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M. Ag	( )

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempunyai misi yaitu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan mengembangkan manusia serta manusia dengan lingkungan atau alam. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam terbesar kelima di dunia. Hal itu yang membuat pendidikan islam berkembang pesat di Indonesia. Pendidikan Islam muncul dalam berbagai macam lembaga yang hampir ada di setiap kota-kota besar bahkan sampai ke

daerah, salah satunya adalah pesantren.

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga yang memiliki ke khasan dan keaslian serta keIndonesiaan. Oleh karena itu pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan islam.[2]

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, telah berkembang selama masa penyebaran agama islam dan memiliki kontribusi dalam mendidik, mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi seorang muslim yang islami, tetapi juga dapat

PONOROGO

[2]Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" 8 (Mei 2017): 43.

mengadakan atau membarikan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat positif apabila alumninya telah kembali ke masyarakat dengan membawa bekal yang telah mereka pelajari di pesantren, dan mereka dapat memberikan perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 2007 tentang pendidikan, menyebutkan bahwa pendidikan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Alloh SWT, Akhlaq mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi ahli ilmu agama islam dan

PONOROGO

menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan islami di masyarakat.[3]

Disinilah fungsi pesantren yaitu sebagai suatu agen yang digunakan sebagai tempat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif dan tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama saja, tetapi juga diajarkan tentang nilai-nilai etika, nilai moral, nilai estetika, dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian yang sempurna (Insan Kamil).[4]

Aspek pendidikan di Indonesia yang terkait dengan pendidikan karakter, masih banyak

[3]Dian Popi Oktari and Aceng Kosasi, "*Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren*" Vol. 28 No. 1 (June 2019): 12–13.

[4]Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky, *Insan Kamil* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 99–100.

memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkannya dengan baik, sedangkan karakter dapat diartikan sebagai tabiat kejujuran, kepribadian, kewibawaan, motivasi keterampilan, kejiwaan, sikap dan watak. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya pembentukan dan pembinaan kepribadian yang baik pada diri anak untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik kehidupan berakhak mulia. Sebagaimana firman Alloh dalam qur'an surat al-ahzab : 21, yang artinya: "sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Alloh dan nama Alloh".

Menurut Quraish Syihab keteladanan adalah perilaku seseorang yangperlu diteladani karena

PONOROGO

perilaku dan perbuatan nya tergambarkan akhlak mulia, atau nilai-nilai karakter yang baik yang dinampakkan pada diri Rosululloh SAW. Akan tetapi perilaku dan perbuatan inilah yang telah hilang dizaman sekarang, akhlak mulia berubah menjadi akhak yang memalukan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berubah menjadi keuangan yang maha kuasa, sehingga nilai-nilai ketaqwaan sebagian besar tidak terlihat lagi ditengah-tengah masyarakat yang berpendidikan, baik dari latar belakang pendidikan islam maupun yang dari latar belakang pendidikan umum.

Berkaitan dengan latar belakang pendidikan karakter di Indonesia tersebut, pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan Kementrian

Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuandan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pedoman ini pun sudah tidak dipandang lagi oleh sebagian masyarakat yang ada di Indonesia.

Menurut Bahaking Rama dalam bukunya yang berjudul Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan, pada tahun 2003 bahwa,

PONOROGO

pendidikan pesantren memiliki banyak perubahan maka dari sinilah diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat dari berbagai macam perilaku yang non edukatif sekarang telah memasuki lembaga pendidikan islam dan umum. Pesantren dapat disebut sebagai lembaga jika memuat lima indikator yaitu :

1) Kyai
2) Santri
3) Asrama
4) Masjid

PONOROGO

5) Pengajaran ilmu yang berisi ajaran-ajaran agana islam.

Pembentukan karakter melalui pesantren dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti, pola hidup yang sederhana, menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang erat antara santri sehingga sangat kecil sekali adanya perselisihan, konflik, ataupun perkelahian antar santriwati. Krisis moral dan akhlaq serta karakter yang melanda tanah air kita ini sebenarnya dapat diatasi dengan lembaga. yang sudah ada yaitu melalui pendidikan pesantren dan menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif dalam segala aspek kehidupan santriwati.[5]

PONOROGO

[5] Syafi'i, "*Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*," 22.

Pembentukan karakter dalam sebuah pendidikan yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan dan yang harus selalu dikembangkan dan ditanamkan kepada santridan santriwati nya, maksud dari pengadaan nya pendidikan karakter disini adalah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan sebagai wadah untuk pembentukan watak agar membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa, dan telah tertulis pada UU No. 20 tahun 2003 yang berisi bahwa pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Alloh Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter yang baik seorang anak mendorong anak menjadi anak yang tumbuh dengan kapasitas dan komitmen yang benar dan memiliki kehidupan yang terarah. Lingkungan anak juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter mulai dari keluarga dirumah dan masyarakat sekitarnya. Pesantren tidak akan lepas dari pendidikan santrinya, lembaga pendidikan juga harus sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter juga harus ditanamkan kepada santri-santri pesantren.[6]

PONOROGO

[6]Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter" Vol. 6 Nomor 2 (Oktober 2012): 34–35.

Pesantren secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, yang meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan akhlaq karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam pembentukan karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kyai, adanya wibawa dan keteladanan kyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran pesantren.[7]

Salah satu nilai yang tertuang di pesantren putri Al-Mawaddah adalah Panca Jiwa. Panca jiwa

PONOROGO

[7]Dian Popi Oktari and Aceng Kosasi, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren" Vol. 28 No. 1 (June 2019): 62–69.

inilah yang menjadi nilai-nilai yang harus dijiwai oleh siapapun yang ada di dalam nya. Tidak hanya untuk santriwati saja, akan tetapi juga berlaku untuk kyai, asaatidz dan ustaadzaat bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa ini meliputi nilai atau jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. dengan adanya panca jiwa ini diharapkan santriwati dapat memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dan menjelaskan bahwasanya pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlaqul karimah sampai konsep tersebut terpatri dan tertanam dalam moto pondok. Dengan memiliki karakter pribadi yang berbudi tinggi,

PONOROGO

berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berfikir sebagai aspek teologis personal yang di dasarkan pada nilai-nilai pendidikan.

Kontribusi yang baik telah dimiliki oleh panca jiwa yang digunakan untuk membangun karakter bangsa yang mau dan mampu untuk menghadapi arus perkembangan zaman di era globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia termasuk pesantren. Pesantren putri Al-Mawaddah merupakan lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai instrumen penanaman nilai-nilai dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan diharapkan dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dan diharapkan agar para santriwatinya memperoleh

PONOROGO

ilmu yang dapat diamalkan sehingga menjadi bagian dari ibadah kepada Alloh SWT. Penggadaan atau penciptaan lingkungan yang seperti ini sangatlah dimungkinkan dalam pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo karena santriwati, dan para guru bertempat tinggal di dalam satu kampus.

Kesinambungan dalam proses pendidikan yang berbasis komunitas ini dilakukan melalui kontribusi antara strategi pembudayaan nilai, kepemimpinan serta penguatan sistem dalam kerangka kelembagaan modern. Strategi pembudayaan bertujuan menjadikan setiap anggota komunitas menyadari nilai-nilai adalah bagian dari budaya sehingga mereka terpanggil untuk menghormati dan membelanya. Karena rasa

PONOROGO

memiliki akan dapat tercermin dalam kesediaan penghuninya untuk selalu berbuat jasa dan berkorban demi keberlangsungan almamaternya. Jika telah berhasil untuk dipahami dan dihayati serta diamalkan nya semua nilai-nilai yang terkandung didalam nya,maka rasa kesediaan dalam berbuat jasa dan berkorban itu akan muncul secara sendirinya.[8]

Panca jiwa adalah ruh dari pesantren putri Al-Mawaddah Coper jetis Ponorogo. Dan dapat dilihat dari keikhlasan para kyai, asaatidz dan ustaadzaat yang mengajar dan mendidik santriwati tanpa mendapatkan gaji. Seandainya rasa ikhlas tidak tertanam dalam jiwa seluruh warga masyarakat pesantren putri Al-Mawaddah Coper

PONOROGO

[8]Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School" Vol. 5, No. 2 (July 2016): 44–45.

Jetis Ponorogo maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di pesantren putri Al-Mawaddah. Dengan adanya rasa keikhlasan inilah yang dapat menjadikan pesantren putri Al-Mawaddah sebagai pesantren yang penuh dengan kasih sayang dan keselamatan karena rasa keikhlasan telah menganggap semua perbatan merupakan wujud dari ibadah kepada Alloh SWT. Adapun jiwa kesederhanaan, terlihat dari penampilan warga masyarakatnya yang selalu berpenampilan rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa-apa yang mereka miliki. Walaupun Santriwati pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo termasuk kedalam golongan keluarga yang cukup mampu, akan tetapi mereka tetap diajarkan

bagaimana agar menjadi pribadi yang sederhana dan tidak berlebihan dan tidak sombang.

Berdikari,atau berdiri diatas kaki sendiri adalah suatu cara yang wajib diajarkan kepada semua santriwati, karena mereka berpisah dari keluarga mereka, secara terpaksasegala hal yang biasanya dikerjakan orang tua akan dikerjakan sendiri. Selainsikap berdikari pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo juga memiliki manajemen Pendidikan danunit usaha serta kurikulum pengajaran yang berbeda dengan kurikulum Nasional.

Dilihat dari segi ukhuwah islamiah, meskipun santriwati pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo tidak hanya berasaldari Jawa

tetapi seluruh Indonesia bahkan luar Negeri mereka tetap berteman tanpa pilih-pilih, saling berbaur dan tolong menolong. pertemanan dan persaudaraan tidak hanya antar angkatan bahkan bersaudara dengan segenap warga pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Rasa persaudaraan ini selalu tertanam meskipun Santri telah selesai dari pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Kebebasan, Bukan berarti bisa melakukan halapapun yang diinginkan melainkan kebebasan yang terpimpin yakni bebas sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan dan tidak mengganggu hak-hak orang lain.[9]

[9]Mutmainah, "PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI AL-MAWADDAH DALAM MENGHADAPI

Konsep pembentukan karakter melalui Panca Jiwa sudah banyak diterapkan di Pondok ataupun Pesantren Modern, saat ini terdapat beberapa Pondok yang dikelola oleh alumni pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo atau Pondok alumni, yang memakai system dan pola Pendidikan dan pengajaran merupakan adopsi sepenuhnya dari pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Akan tetapi pengamalan nilai Panca Jiwa di Pondok alumni tidak sepenuhnya berhasil, hal ini dapat dibuktikan dari penelitian A. Suradi menemukan bahwa Panca Jiwa mengalami pergeseran. Sehingga penanaman nilai-nilai Panca Jiwa belum ditanamkan sepenuhnya. Karma mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan

TANTANGAN DI ERA DIGITAL," 76–77.

konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan Santri diantaranya adalah adanya imbalan ketika melaksanakan tugas dariPondok, kedua, Pondok pesantren dalam menanamkan Panca Jiwa perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia namun tetap menyediakan filter agar nilai dasarnya tidak luntur.Panca Jiwa diyakini sebagai konsep pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan karakter Santri. Panca Jiwa juga sebagai unsur pendidikan inti didalam dunia pesantren. Hal demikian dapat dilihat dari sudut pandang KH. Imam Zarkasyi sebagai berikut:

"Hakikat Pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa Pondok pesantren bagi agama nusa dan

PONOROGO

bangsa. Di dalam Pendidikan Pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat,yang sangat menentukan filsafat para Santri. Adapun pelajaran atau pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pesantren merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan mereka kelak. Iimu pengetahuan yang diberikan Pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda tinggidan rendah dan caranya pun selalu berubah serta berbeda-beda menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orangNamun jiwa Pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup sertaJasanya".[10]

[10]Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas" Vol. 15, No. 1 (July 2019): 54–56.

Tasirun mengutip pendapat Hidayat Nur Wahid, makna Panca Jiwa adalah ruh dan sumber falsafah, nilai-nilai serta asas Pondok pesantren yang berpedoman kepada Kitabullah dan sunnah Rasul SAW yang telah dipraktekkan dalam contohkehidupan Trimurti Gontor. Dari ungkapan di atas Panca Jiwa merupakan nilaiyang terpenting dalam Pendidikan dunia pesantren." Hal ini selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Frankel yang menyatakan bahwa nilai merupakan *an idea, a concept about what someone thinks in important in life*."Pengertian ini mengemukakan bahwa "nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini sescorang penting dalam kehidupan ini'". Penanaman nilai Pesantren Putri Al-

PONOROGO

Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dikawal dengan penerapan disiplin yang ketat."Praktik seperti ini dibenarkan teori perilaku organisasi, semakin tulussemakin dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya semakin kurang ketulusannyasemakin berkurang disiplinnya. Namun, sejauh terkait internalisasi nilai padaindividu apa yang terjadi di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo menyisakan pertanyaan apabila nilai selalu dikaitkan dengan disiplin, lalu bagaimana para Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dapat menghayati nilai Panca Jiwa dengan kesadaran. Internalisasi nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok pesantren memperoleh gambaran Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai

yang berlaku di masyarakat, maka orang itu dinilai memiliki etika yang baik, Sebaliknya Apabila yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan nilai masyarakat maka ia dinilai tidak bermoral. Dalam konteks pesantren, ada duasikap yang mengundang keterlibatan nilai moral untuk di internalisasikan paraSantri, yaitu pertama sikap spiritual, karena pesantren berorientasi pada pembangunan spiritualitas Islam. Kedua, sikap sosial, karena pesantren berorientasi kemasyarakatan. Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo bisa tetap eksis dalammelaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan menghasilkan alumni-alumniyang dapat diterima di masyarakat, karena Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

tetap menerapkan nilai-nilai dan system Pondok yang telah dirumuskan oleh pendiri Pondok dari dulu sampai sekarang dan tetap mandiri di mana Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.[11]

Dalam lingkungan pesantren kyai sebagai sentral atau pusat dimana hal-hal tersebut terjadi karena tingkat keilmuan yang dimiliki oleh seorang kyai sangatlah tinggi. Seiring perkembangan zaman lembaga pesantren yang bersifat tradisional mulai mengalami pergeseran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi, dan

[11]Tim Khuthbatul-Arsy, *Pekan Perkenalan* (Ponorogo: Al-Mawaddah Press, 2011), 12.

komunikasi yang begitu pesat dan sulit dibendung.[12]

Pesantren putri Al-Mawaddah adalah pesantren khusus putri yang berada di desa Coper kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pesantren putri Al-Mawaddah sebagai sebuah lembaga khusus putri yang didikan pada tanggal 21 Oktober 1989 M dan berada 5 km keselatan dari pondok Modern Darussalam Gontor. Berdasarkan dari pemahaman tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap pembentukan karakter melalui panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

PONOROGO

[12]Syafi'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 50.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.[13]

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini adalah pembentukan karakter santriwati melalui internalisasi Panca Jiwa di pesantren putri Al-Mawaddah.

C. Rumusan Masalah

Bermula dari latar belakang tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitianpenting yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah?
2. Bagaimana implikasi proses pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa dalam

[13]Alwy Al-Maliky, *Insan Kamil*, 23–26.

kehidupan sehari-hari di pesantren putri Al-Mawaddah?

D. Tujuan Penelitian

Bermula dari latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah.
2. Mengetahui dan menganalisis inplikasi proses pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

E.Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian kali ini diharapkan membawa manfaat, baik secara praktis maupun teoritis :

PONOROGO

1. **Secara Teoritis**

   a. penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi dan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai panca jiwa di lembaga pendidikan islam secara umum dan pondok pesantren.

   b. Sebagai referensi teori penelitian mengenai pembentukan karakter santriwati suatu lembaga berbasis pondok pesantren agar manjadikan santrinya sebagai manusia yang beriman, bertaqwa kepada Alloh Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

PONOROGO

menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. **Secara Praktis**

a. **Bagi IAIN Ponorogo.** Diharapkan dapat membawa manfaat sebagai masukan dalam membuat ataupun dalam membentuk karakter mahasiswa dan mahasiswinya dan dalam peningkatan kualitas keistiqomahan mereka dalam memegang teguh tali ajaran agama islam guna menghadapi berbagai tantangan global di masa yang akan datang.

b. **Bagi Pesantren Putri Al-Mawaddah**. Penelitian ini diharapkan untuk dapat

IAIN PONOROGO

menjadi suatu referensi dalam pembentukan karakter khususnya di lembaga dan melatih santriwatinya untuk selalu menjadi pribadi yang berbudi pekerti, saling menghargai antara yang satu dengan yang lain, bersolidaritas tinggi, dan dapat menanamkan dalam dirinya rasa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan bebas.

c. **Bagi Para Peneliti dan Masyarakat**. Hasil akhir dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan sebagai pembentuk dan pengembang nilai-nilai

moral yang terkandung dalam panca jiwa, dan sebagai pengaplikasi dan pelestari nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Bermula dari latar belakang tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah?
2. Bagaimana implikasi proses pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari di pesantren putri Al-Mawaddah?

PONOROGO

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Pembahasan. Bab ini terdiri dari Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori yang meliputi Hakikat Karakter, Internalisasi dan Telaah Hasil penelitian terdahulu

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan pendekatan apa yang dilakukan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

PONOROGO

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Temuan Penelitian. Bab ini terdiri dari deskripsi data umum dan data deskripsi data khusus. Deskripsi data secara umum tentang latar belakang lembaga, tujuan, visi, misi dan deskripsi data khusus membahas tentang proses pembentukan karakter santriwati melalui internalisasi panca jiwa

Bab V : Penutup bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran

IAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari kosa kata Inggris *Character*. Artinya perilaku. Selain *Character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *Attitude*. Bahasa Inggris tak membedakan secara signifikan antara *Character* dan *Attitude*. Secara umum *attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik kita sebut dengan karakter. *Attitude* yang buruk kita sebut dengan tabiat. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran fungsi dan tugas nya mengemban amanah dan

PONOROGO

tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk sesorang.[14]

Dalam pembentukan kualitas manusia peran karakter tidak bisa disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi melainkan menjadi dasar ruh atau jiwanya. Tanpa karakter peningkatan diri dari kompetensi bisa liar. Berjalan tanpa rambu dan aturan.

Karakter selalu mengingatkan manusia untuk tidak lupa memperbaiki diri. Maka karakter dapat kita definisikan sebagai kumpulan sifat-sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari sebagai perwujudan

IAIN PONOROGO

[14]Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9-.

kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah.[15]

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Disinilah titik utama mengapa karakter memiliki kekuatan mengandung daya mempunyai karisma. Dan amanah dan tanggung jawab yang harus diselesaikan.[16]

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam Rasululloh Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran agama islam juga menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik umat manusia adalah

PONOROGO

[15]Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," 21.

[16] Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter*, 14.

untuk mengupayakan pendidikan karakter yang baik *(good charakter)*. Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan pribadi manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti klipatrick, lickona, Brooks dan Goble seakan menggengam kembali gaung yang disuarakan socrates dan Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlaq dan karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan " *intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, degan isi tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokohtokoh

pendidikan diatas. Menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*trasmission of cultural values and social norm*). Sementara Mardiamadjah menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.[17]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Richart Eyre dan Linda (1995:xxiv) nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku

[17]erie Sudewo, *Character Building* (Jakarta: Republika, 2011), 34–36.

tersebut berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya orang lain sakit hati. Lebih lanjut Richart menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut :

a. Kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain.
b. Kenyataan atau hukum bahwa makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan kepada orang lain maka makin banyak pula nilai yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntukan baik bagi yang mempraktikkan ataupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Begitu pula halnya dengan kasih sayang,

PONOROGO

keramahan, keadilan dan sebagainya. Kualitas-kualitas ini juga memenuhi kriteria untuk nilai karena meskipun kita memberikan nya kepada orang lain, persediaan nya di perbendaharaan kita tetap banyak, karena makin banyak kita berikan kepada orang lain maka semakin banyak juga yang kita terima dari orang lain.[18]

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan dan kualitas, serta bakat selanjutnya adalah memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi saling mendukung dan dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi tidak hanya menguji

PONOROGO

[18]Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 34.

nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua kepada orang lain.

Dengan model implementasi pendidikan budi pekerti dijelaskan bahwa esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda.[19]

4. Pendidikan Pesantren

Menurut riwayat mula-mula ada seorang kyai kemudian datang beberapa orang santri yang ingin mengenyam pendidikan berupa ilmu pengetahuan dari kyai tadi. Semakin hari semakin banyak santri yang datang akhirnya tidak dapat lagi mereka tinggal dirumah kyai sehingga timbul inisiatif untuk

[19]Syafi'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 8.

mendidrikan pondok-pondok atau kombong-kombong, atau dangau disekitar masjid dan sekitar rumah kyai yang mendirikan. Itulah asal mula sehingga disebut dengan pondok pesantren. Jadi yang membuat pondok tersebut adalah santri-santri sendiri. Bukan kyai yang mendirikan.

Walaupun pondok pesantren sudah berkembang pesat karena tuntutan zaman, namun ciri khas seperti yang disebutkan diatas selalu nampak pada lembaga pendidikan tersebut. Dan pondok pesantren adalah kepunyan bersama. Milik bersama dan berdiri diatas untuk semua golongan.[20]

5. Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Karakter

Ajaran atau didikan yang utama yang diajarkan di dalam pondok adalah tidak menggantungkan diri kepada orang lain, belajar mencakupi, menolong diri

[20]Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlaq Anak Usia Pra-Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 2–4.

sendiri. Dan dalam kehidupan pesantren dihidupi dan dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam panca jiwa sebagai berikut :

a. Jiwa Keikhlasan

Tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Haruslah semata-mata karena ibadah hal ini merupakan meliputi segala aktifitas dalam pesantren yang kyai ikhlas dalam mengajar dan santri ikhas dalam belajar. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara santri dan kyai yang disegani dan santrinya taat dan cinta serta hormat. Maka seorang santri akan menyadari arti LILLAH artinya beramal, taat dan ikhlas.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi dengan suasana kesederhanaan, tatapi agung.

Sederhana bukan berarti pasif dan bukan berarti miskin tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup, pantang mundurdalam menghadapi keadaan. Bahkan disinilah tumbuh hidupnya mental dan karakter yang kuat yang menjadi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

c. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri Atau Berdikari (Berdiri Diatas Dengan Kaki Sendiri)

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja berarti mengurus semua kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan, tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada

PONOROGO

bantuan belas kasihan orang lain. Dalam hal ini tidak boleh bersikap kaku sehingga menolak orangorang yang hendak membantu pondok.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah (Yang Demokratis Antara Para Santri)

Kehidupan dipondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah ini, bukan hanya selama dipondok pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya para santri dari pondok.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan nya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat kelak bagi para santri yang dengan baerjiwa optimis dalam menghadapi

PONOROGO

kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/kolonial.[21]

6. Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[22]

a. Internalisasi nilai

Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang yang merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, tingkah laku. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan, dan motivasi sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan

PONOROGO

[21]Syafi'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 28–32.

[22]*Pekan Perkenalan*, 9–11.

lebih mendalam dan tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan penataran. Proses internalisasi nilai karakter secara teori dapat dilakukan melalui tiga tahapan, sebagai berikut:

1) Tahap transformasi nilai, yakni internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk. Proses internalisasi dimulai dari tahap transformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai karakter

PONOROGO

tersebut. Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.[23]

2) Tahap transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik dan informasi yang dipahami oleh siswa melalui contoh perbuatan yang dilakukan guru sehingga siswa juga dapat merespon

[23]Wardani, "Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila" Volume 6, No. 2 (2019): 34.

nilai yang sama. Selanjutnya setelah tahapan transformasi nilai yaitu tahap transaksi nilai. Pada tahap transaksi iní terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan, reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh.

3) Tahap transinternalisasi, yakni penampilan pendidik di depan siswa tidak dilihat dari segi fisiknya melainkan sikap mental atau kepribadian yang berperan aktif. Tahapan terakhir dari proses internalisasi yaitu tahap transinternalisasi Pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan

PONOROGO

hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian. Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga akan tercipta sikap baik pada siswa tersebut. Adapun beberapa metode internalisasi yang dapat diterapkan di sekolah dengan tujuan agar siswa mempunyai kepribadian yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia, antara lain adalah:

PONOROGO

a. Metode keteladanan
b. Metode latihan dan pembiasaan

c. Metode mengambil pelajaran

d. Metode pemberian nasehat

e. Metode pemberian targhib wa tarhib

f. Metode kedisiplinan[24]

Berikut penjelasan dari ke enam metode diatas:

1) Keteladanan, yakni cara mengajar yang berpusat pada guru dengan memberikan contoh yang baik dari setiap perbuatannya agar menjadi suri tauladan bagi santriwatinya, seperti: disiplin, berpakaian rapi, bersih, taat, dan lain-lain.

2) Pembiasaan, yakni dengan membiasakan siswa melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama,

[24]Ibid, hal, 35.

sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut, seperti: mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan selesai belajar, shalat tepat waktu, dan berkata jujur.

3) Mengambil pelajaran, yaitu mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, peristiwa, dan fenomena yang terjadi baik di masa lampau maupun sekarang. Sehingga diharapkan siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi baik berupa musibah atau pengalaman.

4) Pemberian nasehat, yaitu uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, seperti: sopan santun, motivasi, dan peringatan tentang

PONOROGO

dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.[25]

5) Pemberian targhib wa tarhib, yakni targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala dosa yang selanjutnya diteruskan dengan melakukan amal saleh. Sedangkan tarhib ialah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut para hamba-Nya yang telah melakuan dosa atau kesalahan akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah".

[25]Imam Abu Syaikh, *Akhlaq an Nabi Wa Adabuhu* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 46.

6) Kedisipinan, yaitu memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan seorang guru harus memberikan hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihinggapi emosi atau dorongan lainnya. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: tahap transformasinilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.[26]

B. Pendidikan karakter

Bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa latin"*kharakter*", "*kharassein*'",

[26]"Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila," 76–88.

"kharax, dalam bahasa Inggris "*character*", dalambahasa Yunani "*character*", dari charassein yang berarti membuat tajam ataudalam.24 Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai keyakinan yang diyakini sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter tersusun atas tiga bagian yang saling berhubungan yakni:pengetahuan moral (moral *knouwing*), perasaan moral (moral *feling*), dan perilakumoral (moral*behavior).* Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Kata akhlakberasal dari bahasa Arab yaitu "*khuluq*". Akhlak adalah perilaku jiwa yang terwujud dalam sikap dan

perbuatan manusia. Karakter atau akhlak keduanya didefinisiskan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan yang terpuji dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakanburuk jika perilakunya melakukan perbuatan yang tercela, dan tidak adaseseorang yang mencapai kelurusan sempurna kecuali Rasulullah Saw.

Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak, Menurut Kemendiknas salah satu tujuan dari pendidikan karaktera dalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yangterpuji dan religius.Karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni:

PONOROGO

a. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/ keimanan
b. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatit, dan inovatit
c. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas
d. Olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi menjadi manusia yang baik.

PONOROGO

Adapun kriteria manusia yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai

sosial tertentu,yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[27]

Menurut pandangan Islam, pentingnya pendidikan karakter dapatdilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur an dan Hadits, secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad Saw. Biografis beliau tidak diragukan lagi bagi setiapmuslim, dikarenakan beliau merupakan suri tauladan sepanjang zaman. Keteladanan nya telah diakui oleh Al-Qur' an yang menyatakan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi*

[27]Oktari and Kosasi, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," 34–36.

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q5. Al-Ahzab ayat1).

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, Rasulullah bersabda:"*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*" (H.R. Ahmad). Nabi Muhammad diutus menyempurnakan akhlak manusia untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan baikantara manusia dengan manusia. Sebelum bertugas menyempurnakan akhlak. Rasulullah sudah memiliki akhlak yang sempurma. Dalam firman Allah Swt, Surah Al-Qalam ayat 4:2 Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Pada ayat diatas, Allah Swt telah menegaskan bahwa Rasulullah mempunyai akhlak yang agung dan ini menjadi syarat pokok untuk memperbaiki akhlak orang

PONOROGO

lain. Logikanya tidak mungkin seseorang bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan ala Rasulullah merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik. Ada empat sifat wajib rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Karakter atau akhlak merupakan suatu sifat atau sesuatuhal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Sedangkan pendidikan karakter dapat

PONOROGO

dimaknai sebagai suatu usaha yang secara sadar dan terencana menginternalisasikan nilai-niai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.[28]

a. Sedangkan dalam pandangan Islam terdapat 2 bentuk nilai pendidikan karakter, yaitu: Nilai *rabbaniyah*, merupakan nilai-nilai keagamaan yang mendasar bagi keidupan manusia yang amat penting ditanamkan pada anak. Diantara nilai-nilainya adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.
b. Nilai *insaniyah*, merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku. Diantara nilai-nilainya adalah silaturahmi, persamaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat dan dermawan.

PONOROGO

[28]Wahid and Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 102.

Adapun sifat-sitat atau nilai karakter utama yang diharapkan dapat menjadi model bagi tingkah laku manusia, sebagai berikut :

a. Nilai-nilai dasar yang meliputi dari pandangan hidup, iman dan takwa.
b. Nilai perilaku yang meliputi seperti nilai jujur, adil, baik, amanah, bijaksana, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleransi, cinta tanah air, dan sifat-sifat nilai karakter baik lainnya. Azyumardi Azra berpendapat bahwa penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan modeling.

Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model keteladanan, dan menjelaskan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik

PONOROGO

dan buruk, serta menerapkannya melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah nilai karakter yang berlandaskan pada pancasila dan agama. Internalisasi nilai-nilai karakter hendaknya dimulai sejak anak usia dini, sehingga diharapkan dapat menjauhkan anak dari sifat dan perilaku buruk saat mereka dewasa nanti.[29]

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pesantren

Penerapan pendidikan karakter di Pesantren dilakukan padaproses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatanbelajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk

IAIN PONOROGO

[29]Wiwit Aji Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018), 43–48.

memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

1. Kegiatan Pembelajaran (berbasis kelas)

   Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi siswa aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah- langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini, guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi,

PONOROGO

terutama terhadap karakter siswanya. Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotorik (olah raga). Selanjutnya pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai ke setiap mata pelajaran yang dilakukan melalui kurikulum berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.[30]

[30]Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar (berbasis budaya sekolah) Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menuntut adanya integrasi antara idealisme lembaga pendidikan, yaitu antara visi dan misi dengan segala macam struktur di dalamnya yang saling mendukung guna terciptanya pendidikan karakter di sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran. Pengembangan budaya

Tantangan Modernitas," 32.

sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau yang seringdilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yangdilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari senin, piket kelas dan berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan teman.[31]

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yakni kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu

[31]Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," 64.

juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Selanjutnya kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru yaitu bersikap ramah antar warga sekolah, menegur siswa yang tidak berpakaian rapi, menegur dan menasihati siswa yang berperilaku tidak baik, melerai siswa yang berkelahi, menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.

PONOROGO

Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yangbersih, rapi, ramah dan supel.[32]

d. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksanarnya pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang ada diluar jam pelajaran dalam

[32]Oktari and Kosasi, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," 39.

rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-normasosial. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan diri, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa itu sendiri.[33]

4. Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat (berbasis masyarakat)

Pendekatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilaksanakan secara sinergitas antara

[33]Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," 45.

lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu, perlu ada tanggung jawab dan kerja bersama antara lembaga pendidikan orangtua/wali siswa, masyarakat dan pemerintah setempat untuk turut melaksanakan upaya pendidikan karakter. Perlu ada upaya progresif dimana lembaga sekolah berinisiatif untuk mensosialisasikan kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka meminta dukungan nya dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Efektivitas pendekatan pendidikan karakter sangat tergantung pada sejauh mana komitmen pihak-pihak untuk bersedia bersama-sama bertanggung jawab mengambil inisiatif untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter ini, setidak-tidak nya mampu menciptakan iklim dimana keluarga, masyarakat dan pemerintah dapat menjadi tauladan bagi siswa sebagai

PONOROGO

generasi muda. Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga), dan masyarakat yang merupakan partnerpenting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Salah satu contoh dari penerapan pendidikan karakter berbasis masyarakat yaitu pelibatan polisi dalam memimpin upacara untuk menambah wawasan anak mengenai tata tertib lalu lintas Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses kegiatan pembelajaran (berbasis kelas), melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (berbasis budaya sekolah) yang terdiri dari kegiatan rutin, spontan, keteladanan,

PONOROGO

dan pengkondisian. Selanjutnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.[34]

D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok pesantren, Salahudin Ismail, Mamun Zahrudin, Nurwadjdah Ahmad, Andewi Suhartini, Jurnal Vol : 6, 2 Desember 2020

Persamaan nya adalah pada definisi Pesantren merupakan agen impelmentasi pendidikan karakter secara efektif dan efisien dan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama saja melainkan juga diajarkan tentang nilai-nilai etika, nilai moral nilai estetika dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian yang sempurna.

Perbedaan nya adalah dalam rumusan pondok pesantren yang dikhususkan untuk membentuk muballigh-

[34]Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," 45–47.

muballigh Indonesia yang berjiwa Islam yang bertaqwa, mampu baik Rohaniyah maupun jasmaniyah dalam mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.

2. **Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa pondok pesantren, Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah, Jurnal Vol :5(2)4808**

Persamaan nya adalah pada faktor utama keberhasilan ini adalah figur kyai yang senantiasa menjadi tokoh yang menjadi suri tauladan bagi santri semuanya. Dan faktor kedua adalah membangun karakter melalui panca jiwa pondok pesantren adalah proses pembentukan karakter. mengingat panca jiwa yang harus ditanamkan setiap santri dalam menjalankan kehidupan nya. perbedaan

nya adalah pada metode penelitian nya dalah dengan menggunakan *Library Reasech.*

3. **Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi, Andy Dermawan, edisi Juli-Desember 2016**

Panca jiwa di pesantren putri Al-Mawaddah merupakan *core Velue* bagi elemen organisasi yang ada di dalam nya.. Menegemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarkan dengan hasrat dan niat nilai-nilai luhut untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan menejemen. Kemudian pada pola kepengasuhan dan kepemimpinan serta pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus selama 1 x 24 jam.

4. **Pendidikan akhlak islami bagi remaja putri di lingkungan pesantrn putri Al-Mawaddah dalam**

menghadapi tantangan era digital. Anisa Nur Mutmainnah Skripsi 2020

adanya pesantren maka pendidikan akan berkembang dengan mengedepankan nilai-nilai akhlaqul karimah dan budi pekerti yang tinggi bagi para peserta didiknya. Dan dengan adanya hal ini dan adanya pembentukan karakter inilah realisasi dari panca jiwa sudah mulai berkembang yaitu dengan adanya bukti bahwa karakter yang telah ditanamkan sudah mulai tumbuh dalam diri dan hati peserta didik, dengan demikian maka berhasillah suatu pendidikan.

Pada penggunaan hukuman yang bisa memberatkan santriwati agar mereka jera dan tidak ada niatan lagi untuk melakukan atau dalam mengulang kesalahan yang telah mereka perbuat.

PONOROGO

5. Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Menumbuhkan Karakter Santriwati Kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah

Sama-sama membahas tentang karakter dan nilai yang terkandung dalam panca jiwa . dan menjadikan panca jwa sebagai pedoman di dalam maupun diluar pesantren, dan dengan adanya panca jiwa ini dapat mempengaruhi karakter santriwati. penerapan panca jiwa dengan tiga cara, yang pertama melalui pembiasaan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari, yang ke dua melalui penegakan peraturan dan kedisiplinan melalui pembelajaran di dalam maupiun di luar kelas.

IAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang terjadi pada kasus penelitian ini, maka kamipeneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk penelitian (Studi Kasus). Dimana dengan menggunakan penelitian bentuk studi kasus akan menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari mereka orang-orang dan perilaku yang dapat diperhatikan dan diamati tidak dengan bentuk angka. Jikalau menjumpai angka-angka maka itu hanyalah sebagai data atau penunjang penelitian semata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif,

PONOROGO

strategi dan model yang dikembangkan sangat beragam. Sebab itu, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa "*qualitative research is many things to many people*."

Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan[35].

Penelitian kualitatif juga dapat dipakai sebagai cara untuk menemukan dan memahami sesuatu yang tersembunyi dibalik suatu fenomena yang terkadang

[35]Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," 25.

menjadi sesuatu yang sangat susah dan sulit untuk diketahui atau dipahami. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini kita dapat mengetahui bahwa dalam hal fenomena internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan agar dapat memahami, dapat mendeskripsikan dan dapat menganalisis secara mudah dan jelas serta terperinci terkait hal-hal, atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Dan untuk mencapai maksud terkait dengan kasus tersebut maka penelitian ini dibuat menggunakan bentuk studi kasus.[36]

[36]Abu Syaikh, *Akhlaq an Nabi Wa Adabuhu*, 107–8.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu keharusan dan termasuk dalam unsur yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, maka peneliti haruslah hadir di lapangan secara langsung dan tidak menggunakan perwakilan. Karena dalam hal ini peneliti harus selalu menanamkan para dirinya bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data dan penelitilah yang menganalisis data tersebut yang kemudian akan dilaporkan hasil penelitian nya. Kunci utama keberhasilan dalam penelitian adalah setiap peneliti haruslah dapat menyesuaikan dirinya di tempat penelitian dan menjaga hubungan baik dengan subjek yang akan diteliti, serta menggunakan langkah-langkah yang baik dan benar, seperti langkah-langkah berikut ini

PONOROGO

1. Meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian di tempat yang sudah direncanakan dengan memberikan surat izin resmi kepada pimpinan yang ada di tempat penelitian. Tidak lupa memperkenalkan diri kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian dan menyampaikan maksud tujuan penelitian yang akan dilaksanakan terkait dengan pembentukan karakter santriwati melalui internalisasi panca jiwa (studi kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah)
2. Memahami latar belakang penelitian
3. Membuat jadwal observasi dan wawancara sesuai dengan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.[37]

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren putri Al-Mawaddah yang beralamatkan di Jln. Mangga. No.

[37]Tim Dosen PAI Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi* (lampung: Lampung Press, 2003), 56–58.

35. Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Provinsi Jawa Timur. Pesantren putri Al-Mawaddah merupakan merupakan pesantren khusus putri yang berdiri pada tanggal 21 Oktober 1989 M. Pesantren putri AL-Mawaddah juga merupakan sebuah institusi pendidikan yang tetap eksis dan istiqomah dalam menjalankan serta mengenang nilai-nilai para pendidinya. Dan masih masyhur dikalangan masyarakat sebagai lembaga yang memiliki kedisiplinan ysng tinggi.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis

PONOROGO

maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sehingga beberapa beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang didapat melalui kegiatan observasi dan wawancara. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:
   a. Pengasuh Pesantren (melalui wawancara), karena Pengasuh Pesantren adalah seseorang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
   b. Ustadzah Asrama (melalui wawancara), adalah seseorang yang bertugas untuk mengawasi

PONOROGO

kegiatan dan karakter santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

c. Remaja putri di Pesantren atau santriwati dari kelas X hingga kelas XII (melalui wawancara), dengan mewawancarai nya peneliti dapat mengetahui seberapa besar dampak pembentukan karakter melalui internalisasi panca jiwa di pesantren putri Al-Mawaddah.

2. Sumber data tambahan ialah sumber data di luar kata-kata dan tindakan, sumber data tambahan tersebut meliputi:

a. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah

b. Struktur Organisasi Pesantren Putri Al-Mawaddah

c. Data santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah

d. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan pembentukan karakter santriwati melalui

PONOROGO

internalisasi panca jiwa di pesantren putri Al-Mawaddah

Data yang akan didalami sebagai berikut :

a. Proses internalisasi nilai panca jiwa dalam kehidupan santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah
b. Sosialisali panca jiwa pondok
c. Pembiasaan dan penugasan apa yang diberikan
d. Program apa saja yang mendukung penilaian terhadap pemahaman nilai panca jiwa[38]

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dalam menemukan dalam penelitian Pembentukan karakter santriwati dengan melalui internalisasi panca jiwa (studi kasus di pesantren putri Al-Mawaddah) menggunakan tiga teknik

[38]Tim Penyusun, *WARDAH (Warta Al-Mawaddah)* (Ponorogo: Darussalam Press, 2021), 23.

pengumpulan data yaitu antara lain : teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.[39]

1. **Teknik Observasi**

Observasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti memiliki catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati. Tahapan Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa pondok.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik

[39]Azmi, *Pembinaan Akhlaq Anak Usia Pra-Sekolah*, 6–8.

pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti ada dalam kegiatan sumber data yang diteliti. Sambil melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses dan dampak pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan

PONOROGO

perkembangan zaman yang semakin pesat, serta faktor pembentuk karakter sanriwati yang islami di lingkungan Pesantren Putri Al - Mawaddah dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin pesat ini.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan berita yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan dari sumber data, dan langsung melalui tanya jawab dan percakapan secara langsung. Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti akan mendapatkan data yang relevan dari pendapat, kesan, pengalaman, pemikiran, untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Sumber data penelitian ini adalah wakil pengasuh pesantren putri Al-Mawaddah, staff MBI, Pengasuhan

PONOROGO

Santriwati, para ustadzah dan alumni pesantren putri Al-Mawaddah.

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih, mereka bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan- keterangan. Tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan bertanya langsung kepada respoden.Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana tujuan dari teknik adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka , dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide - idenya . Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan selama proses wawancara. "Teknik wawancara

PONOROGO

digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses dan dampak adanya pendidikan akhlak islami bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, serta faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak islami remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin pesat ini.[40]

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menulis catatan lapangan selama penelitian, menganalisis dokumen publik dan mempelajari auto biografi dan biografi, catatan lapangan selama penelitian di lapangan serta menganalisis data mengenai hal-hal yang bersifat variabel berupa buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, agenda, dan

[40]Elfi Mu'awanah and Hidayah Rifa, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi AKsara, 2009), 30.

sebagainya. Dengan adanya dokumentasi maka akan diperoleh data tentang gambaran umum dan sejarah berdirinya pesantren putri Al-Mawaddah foto-foto yang mendukung nilai-nilai panca jiwa, implementasi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhuwah islamiyah dan bebas.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh beberapa data, diantaranya : sejarah dan profil pesantren, letak geografis, visi misi pesantren, struktur organisasi, keadaan ustadh dan ustädhah, keadaan santriwati dan sarana

PONOROGO

prasarana yang ada di Pesantren Putri Al Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.[41]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan dengan hipotesis kerja seperti yang direncanakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: tema apa yang dapat ditemukan pada data yang diambil dan seberapa jauh data - data ini dapat menyokong tema tersebut.

PONOROGO

[41]Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter*, 4–5.

Teknik analasis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi data (data *reduction*) adalah bagian analisis yang berfungsi untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat focus hal-hal yang penting serta mengatur sedemikian rupa untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu data sebenarnya diringkas dari catatan hasil wawancara permasalahan yang diperoleh.

b. Penyajian data (data *display*) merupakan serangkaian kalimat atau informasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*verification*) merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh sebab itu, ada baiknya suatu

PONOROGO

kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan . [42]

5. Pengecekan keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan *trustworthiness* data diperlukan teknik pemeriksaan . Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu 1). uji kredibilitas data (validitas internal), 2) uji tansferabilitas (validitas eksternal), 3) uji dependabilitas, (reliabilitas), 4) uji konfirmabilitas. (objektivitas) Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

PONOROGO

[42]Anwar Masya'ri, *AKHLAQ AL-QUR'AN* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 4.

a. Kepercayaan ' *credibility* ' Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan , bahwa data implementasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan yang benar-benar mengandung nilai kebenaran. Maka dari itu untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut :

1) Trianggulasi

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding keabsahan data. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data , agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya .

Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Misalnya peneliti menggali data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santriwati di Pesantren putri Al-

PONOROGO

Mawaddah peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan informan yang lain, jika terdapat perbedaan peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama. Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data .[43]

2) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil

[43]Elfi Mu'awanah and Hidayah Rifa, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi AKsara, 2009), 57.

sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan-rekan sejawat. Memperpanjangkan Keikutsertaan Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi secara intensif dengan stakeholder Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo yang terdiri dari wakil Pengasuh, Pengasuhan, MBI, guru dan alumni Pesantren Putri Al-

PONOROGO

Mawaddah Ponorogo, Di sini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan para informan sehingga antara peneliti dan informan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan . [44]

b. Keteralihan "*Transferability*" Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian

[44]"Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila," 87.

ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain .

c. Kebergantungan '*Dependability*' Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian dalam teknik ini peneliti meminta beberapa expert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing, khusus kepada dosen pembimbing, peneliti selalu melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus, menyusun proposal sampai nanti ketika peneliti memasuki

PONOROGO

lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

d. Kepastian "*Confirmability*" Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pesantren

PONOROGO

Putri Al-Mawaddah Ponorogo untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.[45]

IAIN PONOROGO

[45]Ahmad Muhammad Al-Huffy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 4.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah

1. Sejarah Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Pesantren Putri Al-Mawaddah didirikan pada hari Sabtu, 21 Rabi'ul-Awal 1410 H atau bertepatan dengan 21 Oktober 1989 M. Yang didirikan oleh Almarhumah bu Nyai Hj. Soetichah Sahal, Almarhum Drs. Ali Syaifulloh Sahal, dan KH. Hasan Abdulloh Sahal. Yang melaksanakan wasiat, ide, dan idealisme Almarhum Kh. Ahmad Sahal. Karena pesantren putri Gontor dibubarkan di tahun 1936-1937. Pada tahun 1957 di desa Coper kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dicetuskan

PONOROGO

oleh Almarhum KH. Ahmad Sahal “nanti pondok putrinya di Coper. Ayo !! bentuk apa saja besar kecil sekuat kita baik jelen adak atau tidak HARUS berdiri pesantren putri Al-Mawaddah”.

Pada tahun 1987 engkreng-engkrengan selama satu sampai dua tahun. Kemudian pada tanggal 21 Oktober 1989 diresmikan Pesantren Putri Al-Mawaddah. Jadi menurut sejarah, keunikan pondok pesantren ini adalah tidak berdiri kalau tidak ada penjajahan dan ini disepakati oleh para ulama-ulama dan para pendahulu. Di luar Indonesia tidak ada pesantren, pondok pesantren hanya ada di Indonesia, karena apa? Berdirinya pondok pesantren adalah dari ulama-ulama, dari para ailiya’-auliya’, dmntang kebaran tari para

PONOROGO

pendekar-pendekar yang tidak rela Indonesia di jajah karena akan menuju pada kekafiran.[46]

Kehidupan di pondok pesantren itu adalah paket pendidikan kehidupan, unit tentang gambaran kehidupan, yang dibuat dan dirancang oleh pendirinya, dan alhamdulillah tidak ada intervensi. Tidak berpolitik, tidak dibawah organisasi politik, tidak pada organisasi massa, dan tidak dari bagian ormas. Pendiri dan pimpinan pondok ini pernah bergelut di pergerakan, namun beralih kepada lembaga pendidikan yaitu pendidikan pesantren. Ekstrakulikuler memenuhi kegia 36 ari-hari dengan pengajaran, pengawalan, dan pengawasan. Seumur hidup manusia itu tetap mutu'allim kepada Alloh SWT. Ilmu tidak ada batasnya, tidak akan ada habisnya dari Alloh SWT, Rabb yang punya

[46]*WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*, 80.

hidup, dari yang memberi hidup, dari yang memberi hidup mutu'allim.

Mendidik anak-anak menjadi guru, ahli menejemen, mujaahidah yang baik status tetap swasta, tugas amanatnya hanya ibadah kepada Alloh SWT sampai hari kiamat. Hidup itu amanat, sakral, suci, muqoddas, dalam ibadah khidmah, berbakti kepada Alloh SWT, kerja keras dzahirah wa batinan, mujahadah lahiriyah dan batiniyah. Mengharap barakah dari Alloh SWT, Tidak minta gaji tidak meminta imbalan, tapi yakin pasti akan mendapat barakahnya. Yang didapat dari kehidupan dipondok yang sakral itu hanya barokah, barakah, dibimbing dan dididik. Tinggal meningkatkan semangat, kemauan yang keras saja, yaitu bagaimana agar dalam mendidik, semua.

PONOROGO

Merasakan nyaman, dan beruntung mendapatkan nilai plus.[47]

Tidak berbudi orang yang tidak tahu budi, tidak berbudi orang yang mengharap balas budi. Inilah keikhlasan yang ada di dalam pondok. Maka jadilah pemimpin-pemimpin yang baik. Mendidik pemimpin yang lain, menjadi wakil rakyat yang mendidik wakil rakyat yang lain. Negara rusak karena rusaknya presiden-presiden yang baik, jadilah presiden yang baik yang mendidik presiden-presiden yang lain. Kita bertanggung jawab, inilah kepemimpinan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yangcakap mengajar, dan guru yang baik adalah guru yang cakap memimpin. Bersyukur pondok ini tetap mandiri. Segala sesuatu diatur oleh

PONOROGO

[47]Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes," 58.

pondok sampai makan dan minumnya. Makan dan minumnya bisa madiri, berijtihad bebas, tidak ada intervensi dari luar. Untung ada pesantren karena pengasuhnya terjun langsung ditengah-tengah santri.

Inilah Al-Mawaddah, dalam keadaan kami yang berumur 32 tahun. Pondok ini swasta dengan kemandirian dan management internal serta apa yang ada ini. Pondok ini adalah pondok wakaf yang diwakafkan kepada umat islam.

2. Visi, Misi, Panca Jiwa, Motto, Sistem Pendidikan, dan Lembaga Pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan khusus putrin terkemuka yang mencetak santriwati alimah-sholihah, berbudi tinggi, berpengetahuan

PONOROGO

luas, terampil, kreatif, dan inovatif berasas nilai-nilai keislaman.

b. Misi

1. Menumbuhkan kecintaan pada ajaran agama islam dan mengamalkan nya penuh keyakinan, kesadaran, dan tanggung jawab.
2. Menanamkan sikap keteladanan santriwati dalam bermasyarakat
3. Melatih santriwati agar mampu mengomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada barbagai kalangan di masyarakat.
4. Menyiapkan santriwati keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara profesional.

PONOROGO

5. Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan ditengah persaingan.[48]

c. Panca Jiwa

1. Keihlasan
2. Kesederhanaan
3. Berdikari
4. Ukhuwah Islamiyah
5. Bebas

d. Motto

1. Anggun Secara Moral
2. Berwibawa Secara Intelektual
3. Tangguh Diera Global
4. Menuju Ridho Illahi.[49]

e. Sistem Pendidikan

1. Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah sistem pendidikan pesantren

[48] *WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*, 88.
[49] Ibid, hal 89.

khusus putri, dimana sistem pengajaran nya setingkat SMP/SMA atau MTs/MA.

2. Kurikulum adalah perpaduan antara kurikulum KMI Gontor dengan kurukulum Negara.
3. Pesantren putri Al-Mawaddah memberikan kesempatan kepada santriwatinya untuk mengikuti ujian Negara (MTs/MA/SMK)
4. Untuk tingkat Aliyah, dibuka jurusan empat jurusan: IPA, IPS, SMK Tata Busana, SMK Kesehatan.
5. Masa belajar bagi tamatan SD atau MI selama 6 tahun (kelas biasa). Sedangkan bagi tamatan SMP atau MTs selama 4 tahun (kelas intensif atau pintas).

PONOROGO

6. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakulikuler untuk menyalurkan bakat dan minat santriwati diantaranya : Muhadloroh (latihan pidato tiga bahasa yaitu Arab, Indonesia, dan Inggris), Qiro'ah, Kajian Kitab Kuning, Kaligrafi, Qosidah, Band, Jurnalistik, Diktat Komputer, Marching Band, GNPA (Gita Nada Putri Al-Mawaddah), Kepramukaan, Ketrampilan Keputrian Lainnya.

f. Lembaga Binaan

1. Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Mawaddah Full Day School (Putra/Putri)
2. Taman Kanak-Kanak Al-Mawaddah
3. Play Group Al-Mawaddah
4. Pesantren Putri Al-Mawaddah

PONOROGO

B. Paparan Data

1. Upaya Pembentukan Karakter Santriwati Di Pesantren Putri Al-Mawaddah

a. Sosialisasi Nilai Panca Jiwa

Filosofi nilai panca jiwa tidak terlepas dari pemikiran Trimurti. Trimurti adalah pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, kemudian mengenai pendidikan pesantren seperti yang telah dijelaskan diatas. Hal ini sebenarnya telah diakui oleh KH. Imam Zarkasy yang secara khusus menyebutkan bahwasan nya pesantren sebagai "lembaga pendidikan agama islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kegiatan yang menjiwai nya, dan pengajaran

PONOROGO

agama islam dibawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya."[50]

Definisi pesantren menurut KH. Hasan Abduloh Sahal ini memberikan keunikan tersendiri. Disatu sisi Pesantren Putri Al-Mawaddah mendeklarasikan sebagai pesantren Modern, namun disisi lain kyai tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan pesantren sebagai upaya kyai dan para pembantunya mentransfer ilmu dan nilai-nilai agama.

Sosialisasi nilai-nilai panca jiwa terus menerus ditekankan supaya tidak tidak terjadi

[50]*Pekan Perkenalan*, 18.

suatu pelanggaran akan nilai-nilai dan tradisi pesantren putri Al-Mawaddah sendiri. Merujuk pada pernyataan KH. Hasan Abdulloh Sahal, tradisi pesantren putri AL-Mamwaddah Coper Jetis Ponorogo selalu dipidatokan dan dipraktikkan pada pekan perkenalan atau yang sering disebut dengan *Khutbatul Arsy.*

Dimana setiap tahun nya terus diulang pembacaan sejarah berdirinya pesantren putri Al-Mawaddah, karena khawatir semuanya kurang mengerti akan ajaran dan nilai yang dimiliki oleh pondok. Dan semua dipidatokan dan dibacakan tanpa ditambah tambahkan dan dikurang-kurangi harus sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya, dan dibacakan setiap tahun nya.

PONOROGO

Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai agar selalu diresapi dan tidak berhenti pada sosialisasi secara lisan, tetapi juga diintegrasi pada tata kelola pondok. Semua lembaga di pesantren putri Al-Mawaddah selalu dievaluasi dan dikontrol agar selalu bergerak pada rel-rel Panca Jiwa. Adanya kontrol dan tanggung jawab padang sesuai dengan suatu pondok. Setiap sektor dapat memberlakukan sistem koordinasi dan komunikasi antar komponen agar dapat menjalankan nilai-nilai panca jiwa.[51]

Dengan adanya koordinasi maka akan menjadikan internalisasi panca jiwa lebih terkawal. Dan nilai panca jiwa harus selalu

[51]Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes," 76.

disosialisasikan dengan kegiatan santriwati dari sejak mereka bangun tidur sampai mereka bangun kembali. Disanalah terdapat nilai-nilai panca jiwa yang dapat dicerminkan bahwasanya sederhana dan tidak perlu mewah-mewah dan sebagainya.

Idealisme mempertahankan nilai-nilai panca jiwa juga harus selalu disosialisasikan kepadan alumni yang dilembagakan melalui keberadaan Himpunan Keluarga Al-Mawaddah (HIKAM) diharapkan para alumni ini akan tetap menjaga dan melestarikan sunnah pondok. Sosialisasi panca jiwa dapat dilaksanakan untuk menjaga moralitas melalui :

PONOROGO

1. Transfer ilmu dan nilai oleh kyai
2. Controlling

3. Koordinasi
4. Pengembangan mata rantai keilmuan[52]

b. Penugasan

Panca Jiwa dalam persfektif pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo penuh dengan nilai-nilai karakter dalam mempersiapkan kehidupan dalam lingkup sosial. Dan disini dimulai dari kehidupan yang dijalani santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo agar memiliki bekal dalam transformasi nilai selanjutnya dikalangan santriwati penghayatan nilai-nilai panca jiwa di pesantren putri Al-Mawaddah sudah mulai diaktualisasikan dengan cara melaksanakan (amanat) sebagai pengurus Organisasi Santriwati Al-Mawaddah

[52]*WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*, 28.

(OSWAH), disini dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk belajar mengatur orang lain dengan baik.

Organisasi Santriwati Al-Mawadah ini adalah salah satu contoh sarana pendidikan yang akan terus menjadi penggerak dan pengelola berbagai aktivitas santriwati. Dengan motto “siap dipimpin dan siap memimpin” OSWAH inilah yang berupaya juga sebagai sarana untuk mencetak kader pemimpin umat yang kompeten dalam mengatur organisasi. Kepengurusan yang dinahkodai oleh santriwati kelas 5 MBI yang terdiri atas dua bagian, yaitu OSWAH dan KOORDINATOR GERAKAN PRAMUKA.

PONOROGO

Dalam kepengurusan OSWAH dan KOORDINATOR GERAKAN PRAMUKA

akan memberikan pembekalan melalui kegiatan *up Grading*, dan berikut ini adalah rincian materi yang ada dalam *Up Grading* :

1. Musyawarah Kerja

   Dalam rangka meningkatkan kemampuan para pengurus OSWAH dalam berorganisasi, program ini dilaksanakan pada masa-masa awal kepengurusan, sebagai bekal dan modal dalam mempersiapkan jalan nya kepengurusan mereka.

   Untuk OSWAH periode 1442-1443 H/2020-2021 M, yang berisi tentang pembekalan dan pengarahan tentang kepemimpinan dan pengkoordinasian dalam organisasi dengan materi-materi sebagai berikut :

a. Fungsi Up Grading

b. Management

c. Paarenting

d. Kesekretariatan

e. Administrasi

f. Organisasi Intra Sekolah

g. Job Describtion

h. Psikologi Wanita

i. Problem Solving.[53]

2. Progam Kerja OSWAH

Dalam setiap periode kepengurusan juga diadakan Musyawarah Kerja (PLENO) yang diikuti oleh seluruh pengurus dan di bawah pengawasan dari Asaatidz dan Ustaadzaat pembimbing tiap-tiap bagian

[53] Ibid, hal 30.

yang bersangkutan. Sidang ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu periode guna membahas program kerja pengurus yang baru, serta mengevaluasi dan memperbarui program kerja yang telah ada.

3. Laporan Pertanggung Jawaban dan Serah Terima Amanah pengurus OSWAH dan KOORDINATOR GERAKAN PRAMUKA.

Setelah satu tahun mengemban amanah, pada tanggal 25-27 Oktober 2020-2021, para pengurus OSWAH dan koordinator Gerakan Pramuka Gugus Depan 16082 diwajibkan mempertanggung jawabkan hasil kerja dan hasil selama kepengurusan

berlangsung dihadapan Pimpinan, para Asaatidz dan Ustaadzaat, dan seluruh santriwati Al-Mawaddah (Anggota OSWAH).

Setelah berakhirnya pembacaan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ), kemudian pada tanggal 27 Oktober 2021 dilaksanakan serah terima amanah pengurus lama kepada pengurus baru. Pengurus OSWAH periode 1442-1443 H/2020-2021 M ini membawahi 22 bagian yang terdiri atas 135 orangpengurus. Bagi seorang anak muda organisasi adalah senjata untama dalam melatih kemampuan kepemimpinan mereka.[54]

[54]*Pekan Perkenalan*, 20.

Dengan adanya penugasan dengan pemberlakuan berbagai kegiatan yang variatif ini akan membiasakan mereka melaksanakan nila-nilai yang terkandung dalam panca jiwa. Melalui kepanitiaan, santriwati dilatih untuk mengemban tanggung jawab agar dapat mengemban amanat. Pemberian keteladanan untuk melatih tanggung jawab adalah sebagai upaya untuk membangu kesadaran diri para santriwati untuk meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam isi panca jiwa. Seperti dengan adanya sistem asrama, dengan adanya asrama maka santriwati diajarkan tinggal jauh dari orang tua, maka mereka dapat belajar mengatur diri sendiri. Dengan demikian merepakan srategi untuk menciptakan kemandirian adalah menerapkan pola

PONOROGO

pergaulan yang sengaja berganti-ganti, agar mereka terlatih untuk mudah beradaptasi.

Dan adanya keteladanan seorang kyai adalah yang menjadi panutan santriwati secara bersamaan dengan apa yang ada dalam kehidupan pesantren yang akan menjadikan pola yang membentuk suatu kebiasaan. Pembiasaan yang sudah baik akan dijadikan bagian dari hidup santriwati agar mereka selalu merasa enjoy selama mereka tinggal di pesantren. Dan inilah yang sering diungkapkan sebagai nasehat ustadzah Siti Inganah Islani,"sebesar-besar keinsyafanmu maka sebesar itu pula keberuntunganmu."[55]

c. Keteladanan

PONOROGO

[55]*WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*, 67–70.

Keteladanan yang diajarkan oleh pesantren Putri Al-Mawaddah CoperJetis Ponorogo adalah bagian terpenting dalam internalisasi panca jiwa.Dalam internalisasi panca jiwa pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo melalui pemberian tugas dan tanggung jawab yang dimulai dengan keteladanan yang diberikan oleh kyai. Sebagaimana yang diutarakan oleh KH. Hasan Abdulloh Sahal " yang bikin Gontor hanya dua itu, yaitu keteladanan dan amanat. Sedangkan yang lain itu nomor 27. Yang diluar kita itu sudah nol, amanat nol, keteladanan nol." Amanat yang sebagaimana dimaksudkan KH. Hasan Abdulloh Sahal mendorong para pengasuh pondok untuk tampil sebagai teladan dalam mengamalkan panca jiwa dalam

PONOROGO

kehidupan sehari-hari.Dan keteladanan ini sudah ditunjukkan dan benar-benar ditunjukkan, seperti dari para santriwati bangun tidur, tata cara dan gaya berpakaian, berbicara, dan bermuamalah.

Dengan keteladanan inilah yang dapat diikuti oleh para santriwati pesantren putri Al-Mawaddah secara bersama-sama dalam menjalani kehidupan di pesantren agar dapat membentuk karakter mereka yang baik dan membentuk suatu pola pembiasaan yang baik. Karena pembiasaan diarahkan agar para santriwati dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan dapat menjalankan semua nya dengan melihat pada nilai-nilai panca jiwa dan mereka merasa nyaman selama berada di pesantren.

PONOROGO

Semua aspek kehidupan yang ada di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dilandasi dengan keteladanan yang dikawal dan dikontrol . semua ini dilakukan agar dengan tujuan segala apa yang dilihat, apa yang dirasakan, apa yang dikerjakan oleh para santriwati ini merupakan pendidikan yang membentuk karakter, pikiran, jiwa, perilaku, sikap, dan tidak lupa melatih akan rasa tanggung jawab mereka dalam upaya membangun rasa kesadaran diri para santreiwati dalam menghayati nilai panca jiwa.[56]

d. Pembiasaan

1. Pembiasaan dalam Membangun Keikhlasan

[56]Ibid, hal 63.

Di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, selalu ada penugasan yang biasanya mencakup banyak kegiatan yang ada di pesantren. Karena para santriwati sudah dibiasakan dan ditugaskan untuk selalu disiplin, serta memiliki etos kerja yang tinggi, kemudian semangat belajar dan melasanakan segala kegiatan pesantren.

Pada tahun ajaran 2021-2022 ini usia pesantren putri Al-Mawaddah sudah genap 32 tahun, dalam usia yang sudah dapat dikategorikan dewasa ini pendidikan dan pengajaran di pesantren putri Al-Mawaddah selalu berusaha meningkatkn kualitasnya dengan berbagai cara dan upaya untuk mencapai tujuan yang telah

PONOROGO

ditetapkan. Pendidikan dan pengajaran dipesantren putri Al-Mawaddah yang tidak pernah lepas dari ide dasarnya yakni peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional, yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sistem pendidikan Gontor.

Sejarah telah berhasil menggoreskan lukisan-lukisan indah pada dunia pendidikan, untuk mencetak kader-kader pejuang bangsa yang memilki moral, semangat juang yang tinggi, serta manusia-manusia yang berpendidikan. Tidak hanya mereka yang bisa unggul dalam melebarkan sayapnya, Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak ingin tertinggal untuk hal yang satu ini. Adanya hubungan

yang terjalin dengan baik antara keluarga pesantren putri Al-Mawaddah dengan wali santriwati merupakan bukti nyata bahwa Al-Mawaddah memiliki komitmen, tidak hanya berkiprah dalam dunia pendidikan akan tetapi dapat mempersatukan umat.[57]

Dalam hal ini bagian pengasuhan merupakan profesi yang dinamis. Bagian ini terus berkembang seiring dengan peradaban yang memulainya. Ranah tugas seorang pengasuh idealnya tidak lagi dibatasi dengan tembok-tembok ruang kelas, tetapi juga harus mampu untuk merambah ke dunia lain dunia yang akan terus mencetuskan menjadi sosok yang mampu mengilhami santriwati menjadi

[57]*Pekan Perkenalan*, 22.

generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Maka dari itu bagian pengasuhan ingin menjadikan santriwati yang benar-benar cerdas yang mampu merubah apapun yang santriwati inginkan dalam hal positif yang akan menunjang di kehidupan yang mendatang. Adapun kegiatan-kegiatan yang akan menunjang dalam kehidupan berorganisasi.

a. Program Kerja Harian

1. Mengontrol pelaksanaan sholat fardhu

   Mengontrol sholat 5 waktu seluruh santriwati. Dan khusus untuk kelas 5 dan kelas 6 setiap

waktu sholat shubuh dan sholat magrib harus mengisi absen hadir disepan kantor pengasuhan.[58]

2. Mengontrol aktivitas santriwati

Mengontrol seluruh aktivitas santriwati dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Adapun aktivitas santriwati antara lain :

Tabel Jadwal kegiatan

Santriwati : 1.2

Jadwal Harian	
Waktu	**Kegiatan**
04.00-05.00	- Bangun tidur - Sholat shubuh

[58]*WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*, 57.

	- Persiapan pribadi
05.00-05.45	Mengulang pelajaran
05.30-06.15	Sarapan
06.15-06.30	Persiapan masuk sekolah
06.30-06.45	Piket bersih-bersih kelas
06.45-07.00	Mengaji selama 15 menit dikelas
07.00-13.00	Kegiatan belajar mengajar disekolahan
13.00-14.30	ISHOMA
14.30-15.30	Kegiatan seperti : Muhadoroh, Ekstrakulikuler, dan pramuka (sesuai hari yang ditentukan)
15.30-16.00	Sholat Asar
16.00-17.00	Persiapan pribadi
17.00-18.00	Balajar Al-Qur'an terpimpin dilanjutkan sholat magrib
18.30-19.15	Makan malam
19.15-19.45	Sholat isya'

PONOROGO

19.45-20.00	Pemberian kosa kata baru (mufrodaat)
20.00-21.30	Belajar wajib
21.00	Istirahat

3. Memberi bimbingan dan konseling bagi santriwati
4. Mengonrol rayon atau asrama santriwati
5. Mengontrol bimbingan membaca Al-Qur'an
6. Mengontrol belajar santriwati pada malam hari[59]

1. Program Kerja Mingguan
   a. Muhadoroh
   b. Kegiatan keputrian dan ketrampilan

[59]*Pekan Perkenalan*, 24.

c. Kegiatan kepramukaan

d. Perizinan hari jum'at (sebelum pandemi)

e. Evaluasi setiap kamis

f. Olahraga hari ju'at

2. Program Kerja Tahunan

a. Khuthbatul Arsy

b. KMD

c. KML

d. Khuthbatul Wada'

Pendidikan dan pengajaran di pesantren putri AL-Mawaddah adalah pendidikan yang bernafaskan pesantren yang memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mengikuti ujian negara (MTs/MA).

PONOROGO

a) Pembiasaan dalam Menerapkan Prinsip Kesederhanaan

Dikenal sebagai Pondok Modern bukan berarti melupakan tatanan nilai kesederhanaan, bahkan aturan kesederhanaan di pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo di konsep sedemikian rupa agar melahirkan moralitas untuk menghilangkan sekat perbedaan suku, etnis dan ras. Sebagaimana diakui Ustaz KH Ustuchori MA, "dalam keseharian Santri, anak orang yang mampu atau tidak mampu tidak akan kelihatan, karena kita tidak bisa membedakan, karena pakaiannya sama saja, di kamar lemari juga sama saja, tidur dengan kasur yang sama tidak ada yang

dibedakan walau dia anak penjabat, anak tokoh masyarakat bahkan anak guru senior semuanya tidak diberikan pelayanan secara khusus Semua itu bertujuan untuk melatih kesederhanaan."[60]

Dari sini bisa dilihat bahwa ajaran sederhana pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo mendorong seluruh Santri untuk tidak memiliki perasan kecil hati atau rasa minder. Sebagaimana diungkapkan Ustadzah Siti Inganah Islany, "kesederhanaan yang diajarkan pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo membuat saya tidak minder dan sedih karena di sini tidak tampak siapa yang mampu dan tidak, dan tidak ada pengkhususan bagi mereka

[60]*WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*, 29.

yang mampu secara ekonomi sehingga membuat saya untuk terus bersyukur."

Dalam kesehariannya , misalnya Santriwati di pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo menyeragamkan pakaian sekolah. Hanya saat mengikuti latihan pidato, para Santri diwajibkan mengenaka mengenakan jas bagi para petugas nya. Demikian juga saat melaksanakan salat lima waktu, para Santri diwajibkan memakai mukena berwarna putih dan sarung sebagai bawahan mukena. Saat mengikuti kegiatan kepramukaan, mereka memakai seragam pramuka, dan untuk olahraga memakai seragam resmi untuk olahraga. Untuk

PONOROGO

kegiatan pribadi mereka memakai pakaian olahraga dengan warna bebas tapi sopan.[61]

Ustadzah Siti Inganah Islany menguatkan ungkapan diatas di "pondok ini kami tidak memandang siapa apakah anak penjabat, anak DPR anak mentri anak pengusaha dan sebagainya semua dipukul sama rata mereka harus menjalankan disiplin yang ada. hukuman pun sama apa bila mereka melanggar tidak dibedakan. kesederhanaan disini bagaimana mereka berpakaian pun kita batasi Ketika olahraga menggunakan kaos olahraga yaitumenggunakan sederhana tidak perlu berlebihan kemudian Ketika

[61]Kementrian Agama RI, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang Kehidupan dan Keagamaan, 2011), 61.

makan kita sediakan dapur seadanya kalau mereka punya rejeki mereka bisa jajan di cafe-cafe disini sederhana disini secukupnya berpakaian pun jadi Ketika masuk kelas tidak perlu bermewah mewah cukup sederhana cukup menggunakan kemeja celana Panjang, kaos kaki dan sepatu pantoffles jadi tidak ada Namanya berpakaian yang mewah cukup kalau bisa dipakai ya itu saja. seluruh rangkaian kegiatan yang ada di pondok ini di konsep untuk selalu sederhana dalam berbagai hal mulai dari bangun sampai tidur lagi bahkan anak tidak boleh menyimpan uang di kotak atau lemari lebih dari 50 ribu jika ditemukan Ketika pemeriksaan lemari maka uang yang lebih dari 50 ribu diambil

PONOROGO

dan disimpan di administrasi dan anak diberikan teguran yang keras agar tidak menyimpan lebih dari ketetapan yang berlaku dimana setiap pemenuhan kebutuhan pasti ada batasannya. Atau Esensi dari kesederhanaan ini bukan karena miskin atau takut berlebihan tapi karena sesuai dengan tempat dan penggunaannya. Ini bertujuan untuk mengikis strata sosial dikalangkan santri sehingga tidak kelihatan anta yang mampu dan tidak dan yang kurang mampu tidak merasa minder".[62]

Dalam hal ini Ustadzah Intan Resika Rohmah menjelaskan bahwa kesederhanaan merupakan hidup

[62]"Wawancara, Ustadzah Senior Pesantren Putri Al-Mawaddah" (n.d.).

sewajarnya yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam segala hal. seperti yang saya rasakan dimana "kesederhanaan sering disampaikan Ustaz KH. Hasan Abdulloh Sahal, ketika Khutbat al-Arsy. yaitu menggunakan apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, maka apa yang kita lakukan, perbuat harus di sesuaikan dengan tempat dan waktunya serta tidak berlebihan. Termasuk juga mempertahankan etika keikhlasan dengan mengambil langkah sendiri walaupun lingkungan tidak mendukung."[63]

pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo mengajarkan kesamaan hak dan kewajiban untuk

[63]"Wawancara, Ustadzah Intan Resika Rohmah (Ustadzah Bagian Pengasuhan Santriwati)" (n.d.).

membentuk pola hidup yang wajar sesuai kebutuhan, supaya Santri tidak terpancing untuk hidup glamor dan boros tapi cukup sesuai kebutuhan saja.

b) Pembiasaan dalam Kemandirian

Pesantren putri Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan khusus putri dalam usia yang sudah dapat dikategorikan sebagai pesantren yang sudah dewasa ini memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang selalu meningkatkan kualitasnya dengan berbagai cara dan upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan dan pengajaran dipesantren putri Al-Mawaddah yang tidak pernah lepas dasarnya yakni peraturan

perundang-undangan sistem pendidikan nasional, yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pendidikan dan pengajaran di pesantren putri Al-Mawaddah adalah pendidikan yang bernafaskan pesantren dan memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mengikuti ujian negara. Jenjang pendidikan yang ditempuh selama 6 tahun untuk lulusan SD/MI dan 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs. Mereka yang tamat dari pesantren putri Al-Mawadah akan mendapat 3 ijazah sekaligus, yaitu ijazah pesantren, ijazah MTs, dan ijazah MA/SMK. Sedangkan mereka yang tamat

PONOROGO

4 tahun akan mendapatkan 2 ijazah yaitu ijazah pesantren dan ijazah MA/SMK.

c) **Pembiasaan dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah**

Santriwati terpola untuk harus bisa bergaul secara luas dalam berbagai kegiatan. Dan ukhuwah atau ikatan jalinan pergaulan tersebut adalah bermula dari asrama mereka atau kamar mereka, santriwati akan tinggal dengan santriwati yang lainnya yang berasal dari berbagai wilayang yang ada di Indonesia bahkan luar negri. Tidak hanya dalam pembagian asrama dan kamarnya saja yang dicampur, akan tetapi juga seperti kelompok atau klub olahraga, klub muhadhoroh, klub bahasa juga tidak dikelompokkan sesuai

dengan daerah asal masing-masing. Selain itu santriwati juga bahasa, serakan belajar bergaul dan mengenal watak dan karakter temannya.

Saat dipesantren ukhuwah islamiah masih sebatas dalam lingkup yang kecil saja seperti antar sesama santriwati, atau teman sekamar, sekonsulat, sekelompok bahasa, atau sekelas dan lain nya. Akan tetapi jika sudah diluar pondok atau saat sudah menjadi alumni maka akan terasa sekali kehangatan jalinan ukhuwah islamiah, saat adanya tolong menolong antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai bidang.

Ukhuwah yang ada dipesantren putri Al-Mawaddah dibangun tidak hanya

untuk dilaksanakan didalam asrama, akan tetapi juga untuk kehidupan dimasa yang mendatang saat mereka telah menjadi alumni pesantren. Jadi rasa ukhuwah islamiyah ini tidak hanya dirasakan olah santriwati saja akan tetapi alumni juga merasakan mengamalkan nilai-nilai ukhuwah islamiah yang terkandung dalam panca jiwa pondok. Dan dari pesantren telah mengawal mereka para santriwati dalam melaksanakan kegiatan yang masih dalam koridor nilai-nilai ukhuwah islamiah.

d) Pembiasaan dalam Menerapkan Prinsip Kebebasan

Di pesantren juga mengajarkan pembiasaan kebebasan yang bertanggung

jawab kepada santriwati diberikan sarana untuk mengembangkan potensinya dengan bekal pengetahuan yang telah mereka pelajari. Dengan demikian santriwati diajarkan untuk memiliki suatu pertimbangan terlebih dahulu sebelum mereka berfikiran bebas. Dan panca jiwa pondok haruslah dilaksanakan secara berurutan dengan tujuan agar kebebasan ada namanya pengetahuan luas, dan tidak sikap boleh akan tetapi harus memiliki ilmu.

Kebebasan yang di berlakukan diantara santriwati haruslah dilaksanakan dengan konteks yang sesuai. Santriwati boleh bebas memilih sendiri jalan hidupnya, dan disaat merekan telah terjun

PONOROGO

di masyarakat yang sebenarnya mereka akan dapat menentukan bidang apa yang sesuai dengan kemampuan, kreasi, dan inisiatif mereka akan tetapi tetaplah dalam ukuran yang sesuai dengan nilai-nilai 4 panca jiwa sebelumnya yang telah diajarkan oleh pondok.[64]

Jadi jiwa bebas disini bukanlah bebas yang melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, akan tetapi jiwa bebas disini adalah jiwa bebas yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan sunnah dan disiplin pesantren putri Al-Mawaddah. Jiwa bebas disini adalah bebas dalam menentukan masa depan nya,

[64]Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes," 55.

bebas dalam menentukan jalan hidupnya. Di pesantren putri Al-Mawaddah santriwati telah diberikan pilihan atau kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka dalam hal berkreasi yang sesuai dengan hobi atau kemampuan mereka, pesantren putri Al-Mawaddah juga sudah menyediakan ruang atau tempat bagi mereka untuk mengembangkan bakat dan kreasi mereka ini seperti dalam membuat karya tulis pesantren putri Al-Mawaddah telah menyediakan majalah "MIR'AH", kemudian ada majalah diding, menulis kaligrafi, puisi-puisi, sahabat pena dan lain sebagainya. Tidak hanya dalam bidang karya seni akan tetpi mereka

PONOROGO

e) Pembiasaan Terhadap Pemahaman Nilai Panca Jiwa

Untuk mengetahui sejauh mana penghayatan nilai panca jiwa dan nilai-nilai pesantren lainnya maka kita melakukan penilaian. Dari adanya penilaian inilah kita dapat mengukur pengetahuan para santriwati akan pengetahuan mereka tetang nilai-nilai yang dimiliki atau terkandung dalam pesantren. Adapun penilaian mengenai adab tingkah laku atau budi pekerti akan dinilai oleh para wali kelas dari masing-masing kelas.

Menurut ustadzah Irahayu, penilaian sikap santriwati dapat dilihat melalui apa yang dilihat para asaatidz dan ustadzaat

PONOROGO

terhadap gejala-gejala record sikap santriwati saat mereka berada di kelas ataupun saat mereka berada diluar kelas. Dan hal ini juga dapat diamati dari keaktifan mereka dalam berorganisasi.[65]

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi siswa nya agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, demokratis, serta bertanggung jawab. Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki ahklaq mulia, sebab murid adalah cermin dari guru.

PONOROGO

[65]"Wawancar, Ustadzah Irahayu (Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah)" (n.d.).

Sulit mencetak yang sholeh jika gurunya tidak sholeh. Selain guru untuk melahirkan siswa yang sholeh juga memerlukan dukungan yang utama :

a. Komunitas sekolah yang sholeh
b. Budaya sekolah yang sholeh (seperti disiplin, demokratis, jujur, adil, syukur, amanah, dll).

Menurut Husai dan Ashraf (1979:207) dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditujukan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materi, dibandingkan dengan

2. Implikasi Proses Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pesantren Putri Al-Mawaddah

PONOROGO

Nilai-nilai keikhlasan dalam dalam perjuangan pada perkembangan pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo berikutnya dianggap sebagai inti dari nilai-nilai panca jiwa. Dimana keikhlasan merupakan nilai yang mempunyai arti humanis. “Al-Mawaddah mengajarkannilai keikhlasan dengan totalitas yang tinggi tanpa membedakan atau memberi perlakuan khusus kepada guru senior, pengasuh, dan guru bahkan mereka bahkan mereka tidur tidak lebih baik dari tempat tidur santriwati, semuanya sama dari keikhlasan tersebut maka lahirlah model kesederhanaan.

Trimurti (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sampai menjual perabotan rumah untuk memenuhi kebutuhan santri karena santri belum dibebankan SPP. Pengorbanan dan

keikhlasan Trimurti inilah yang menjadi pondasi bagi kami semuanya. Berangkat dari yang mereka alami Trimurti itulah sehingga dirumuskan menjadi Panca Jiwa. Hal senada diilustrasikan seperti halnya menimba air yang dilakukan secara gotong royong sehingga akan terasa ringan apa yang dikerjakannya. Bagi nya hal semacam inilah yang menentukan keikhlasan dalam diri santriwati yang pada akhirnya membimbing kesederhanaan.[66]

Panca jiwa sebagaimana dirasakan guru menjelma menjadi pertimbangan nilai. Setiap pasal panca jiwa dimasukkan kedalam lini kegiatan. Seperti kegiatan anak setiap hari sudah masuk nilai panca jiwa. Mereka sudah punya pemahaman, pengalaman nilai panca jiwa secara etis dihayati oleh seluruh warga di pesantren putri Al-

[66]"Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila," 110.

Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dan digunakan sebagai acuan bersikap dalam kapasitas individu serta dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tata kehidupan di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dapat berlangsung dikawal oleh seperangkat nilai karakter termasuk didalam nya Panca Jiwa.

a. Implikasi Penghayatan Nilai Keikhlasan

Persepsi mengenai dedikasi yang penuh tanggung jawab didorong oleh panggilan hati, dimana pondok tempat perjuangan, seperti apa yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan. Keterpanggilan hati untuk mengabdi di Pesantren Putri Al-Mawaddah dengan beberapa alasan. Diantaranya, pondok sebagaitempat berjuang dan memperjuangkan

PONOROGO

seperti yang dicontohkan trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan. Alasan lain dedikasi yang tidak berorientasi pada materi, tidak ada kontak gaji dan fasilitas, meskipun kesejahteraan guru dipikirkan pondok.

KH. Ustuchori menjelaskan bahwa jiwa keikhlasan di pesantren putri Al-Mawaddah yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe* (senyapna dalam meminta pamrih ramai dalam bekerja atau tidak di dorong oleh keinginan memperoleh kepentingan-kepentingan tertentu). Semuanya semata-mata karena Alloh, ikhlas berarti pasrah dan menerima apapun yang terjadi, karena hidup itu disutradarai langsung oleh Alloh. Sehingga apapun bentuk perintahnya kalau itu berdzikir

PONOROGO

berarti itu perintah Alloh dengan sebuah wasilah. Dalam hal ini meliputi segala suasana kehidupan di pondok pesantren.

Keikhlasan santriwati memunculkan sebuah pola pikir yang berorientasi kepada ibadah lillahi ta'ala. Dalam sikap dan perilaku, dimana nilai keikhlasan memeberika efek pada etos kerja yang total dan loyal tidak berdasarkan mood. Karena orientasi bekerja bukan karena "saya dapat apa" melainkan demi tujuan ibadah untuk mencapai ridho Alloh. Yang terpenting dalam menjalankan tugas adalah dengan sepenuh hati.[67]

b. Implikasi Penghayatan Nilai Kesederhanaan

PONOROGO

[67]Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," 76–79.

Kesederhanaan dimaknai secara normatif bahwa sederhana tidak berarti miskin atau melarat. Konsep ini dicetuskan oleh KH. Imam Zarkasy, *min husniislami al-Mar'itarkuhumalaya'nihi.* Kesederhanaan diresapi dengan segala sesuatu sesuai kebutuhan. Dan setiap pemenuhan kebutuhan ada batasan nya. Atau esensi dari kesederhanaan ini bukan karena miskin atau takut berlebihan tapi kesederhanaan disini adalah yang sesuai dengan penggunaan nya. Hal ini bertujuan untuk mengikis strata sosial dikalangan santriwati sehingga tidak akan tidak terlihat antara yang mampu dan yang tidak mampu dan yang tidak mampu tidak akan merasa minder.

PONOROGO

Sederhana bukan berarti pasif dan bukan berarti kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesulitan itu tercapailah jiwa besar. Berani maju terus dalam menghadapi perjangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Maka dari sinilah hidup dan tumbuhnya mental kuat yang menjadi syarat bagi susesny perjuangan dalam segala kehidupan. Karena itu jiwa sederhana akan mendorong interaksi yang sehat. Nilai kesederhanaan dalam diri pribadi atau indivi akan memunculkan pola pikir, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan, apa adanya, tidak bermewah-

PONOROGO

mewahan, bukan berarti miskin. Sederhana dalam konteks panca jiwa dimaknai sesuai atau kebutuhan atau proposional dengan batasan-batasan nilai etika dan moral. Dengan demikian seorang santriwati akan menjadi manusia yang bisa hidup dimana saja dan dengan dan dengan keadaan apa saja. Karena sudah terlatih untuk hidup sederhana. Sehingga mampu dalam keadaan bagaimanapun di masyarakat nanti. Dengan nilai kesederhanaan mampu berprinsip dan berbuat sesuai kebutuhan yang dimilikinya. Sebagai contoh bahwa pendidikan adalah suatu yang mahal maka fasilitas penunjang nya juga harus diwadahindengan maksimal karena memang kebutuhan. Sehingga dalam setiap kegiatan nya selalu mengarahkan totalitas yang tinggi baik

PONOROGO

dalam segi dana dan lain-lain namun tetap sesuai dengan kewajaran yang tentunya dengan tetap mengedepankan keikhlasan.

Dan secara garis besar arti kesederhanaan yang ada di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo ini dapat dimaknai sebagai sikap yang diperlukan untuk memenuhi kepatuhan umum. Atau dengan kata lain tuntutan sederhana yang di dorong oleh kepentingan untuk memperhatikan peraturan atau kepatuhan umum.[68]

c. Implikasi penghayatan Nilai Kemandirin

Prinsip kesederhanaan di pesantren putri Al-Mawaddah adalah sebagai nilai moral panca jiwa yang telah dijadikan sebagai sunnah

[68]Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes," 90–97.

pesantren putri AL-Mawaddah dengan demikian akan membentuk sikap kemandirian dalam diri para santriwatinya. Dalam kalangan santriwatinya telah dijadikan sebagai tuntutan kesederhanaan dalam penilaian keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri. Contohnya adalah seperti menyiapkan mendia belajar, menyiapkan materi untuk pidato dalam muhadhoroh pada ekstrakulikuler. Terlebih lagi dalam kegiatan kelas lima dan kelas enam mereka yang mencari dana sendiri, dari sebelum dan sampai diatas panggung pentas seni DA (Drama Arena) dan PG (Panggung Gembira) semuanya dikerjakan oleh santriwati.

PONOROGO

Nilai kemandirian individu seorang santriwati telah terlatih untuk bersikap mampu

berdiri diatas kaki sendiri serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan demikian pesantren putri Al-Mawaddah merupakan tempat dimana kita dilatih untuk menjadi kader pemimpin umat dimasa depan. Karena para santriwati dilatih untuk percaya diri dan yakin dengan kemampuan dirinya. Tidak hanya itu, pesantren putri Al-Mawaddah juga mendesing ekonomi secara mandiri dengan model ekonomi proteksi atau sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk memproteksi para santriwati dari segala pelanggaran disiplin. Model ini mewajibkan segala sirkulasi barang dan uang dari dan untuk pondok kembali, sehingga peredaran uang selalu berputar. Dengan demikianslogan “Anda Belanja Anda

PONOROGO

Beramal" dengan artian disaat santriwati membeli sesuatu atau berbelanja di unit usaha pondok sama dengan ia beramal untuk pondok, karena uang yang ia belanjakan akan terus berputar didalam pondok.

Dengan uang itulah kemudian digunakan untuk pembelian beberapa penambahan sarana dan prasarana yang akhirnya dapat dinikmati oleh para santriwati. Inilah yang disebut dengan mandiri.[69]

Jadi, nilai kemandirian santriwati pesantren putri Al-Mawaddah akan mempunyai pendirian dalam kehidupan yang kuat tetapi bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain. Hidup bersama dalam pondok itulah kemandirian dalam mengatur

[69]Subekti, 88.

diri bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan orag lain.

d. Implikasi Penghayatan Nilai Ukhuwah Islamiyah

Pada kalangan santriwati mengikuti untuk menghilangkan sekat antara suku dan golongan dalam pergaulan sesama teman di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Sampai teman satu kamar mereka satu rayon mereka berasaldari berbagai penjuru di Indonesia dan tidak jarang ada yang sekamar dengan orang luar negri. Dengan konsep pertemanan inilah yang akan memperluas ukhuwah islamiyah.

Jiwa ukhuwah islamiyah yang dibangun dan dibentuk inilah yang akan membentuk santriwati pesantren putri Al-Mawaddah

PONOROGO

memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Nilai-nilai panca jiwa yang menyangkut ukhuwah islamiyah tidak hanya dihayati santriwati yang masih berada di dalam lingkungan pendidikan di pesantren putri Al-Mawaddah saja, akan tetapi para alumni harus tetap memiliki kesadaran yang sama. Karena ukhuwah islamiah ini sengaja dibangun di pesantren putri Al-Mawaddah sangat terasa, dimana anak dilatih untuk memahami sifat teman-temannya disamping mereka didik untuk membangun solidaritas yang kuat misalnya saat panggung gembira dan drama arena dari sinilah mereka dituntut dan dilatih untuk memahami, dan menjaga kekompakan

PONOROGO

demi meraih kesuksesan acara dan kekompakkan persaudaraan yang ada di pesantren putri ini tidak pupus begitu saja ketika sudah alumni malah persaudaraan semakin erat dan kental tidak melihat dia alumni senior ataupun junior akan tetapi mereka disatukan dengan satu ibu yaitu AL-Mawaddah. Tidak jarang alumni saling membantu baik itu dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang pendidikan.

Ukhuwah islamiyah akan terasa sekali hangatnya ketika sudah menjadi alumni dimana banyak sekali rasa saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai bidang tanpa mengenal alumni tanhun berapa yang penting label Al-Mawaddah. Bahkan ada yang mengatakan

PONOROGO

bahwa ukhuwah islamiyah anak Al-Mawaddah ditunjang dengan adanya HIKAM (Himpunan Keluarga Al-Mawaddah) yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai diluar negripun kita juga dapat menjumpai para alumni AL-Mawaddah. Ini menunjukkan kekuatan ukhuwah islamiyah para santriwati yang bertujuan hakikatnya adalah bersama dalam menuju kebaikan sehingga ukhuwah dalam bingkai islam ini dapat mengantarkan sahabat-sahabatnya menuju kesurganya. Data diatas menegaskan bahwa ukhuwah di pesantren putri Al-Mawaddah sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dengan menghilangkan sentimen antar kesukuan atau golongan.[70]

[70]Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan

e. Implikasi Penghayatan Nilai Kebebasan

Kebebasan yang dipahami santriwati adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Santriwati pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dapat bebas berinovaasi, berkreasi, tetapi tetap dalam koridor disiplin Pesantren. Kebebasan tidak bukan berarti dapat melakukan semaunya sendiri, bebas berarti santriwati bebas memiih kegiatan apapun yang sesuai dengan dak boleh keinginannya masing-masing, akan tetapi tetap tidak boleh melanggar disiplin.

Sikap bertanggung jawab dan sikap empati terhadap kebebasan bersikap kepada teman harus dibarengi dengan rasa saling menghargai perbedaan. Meskipun batasan

Tantangan Modernitas," 90.

bersikap abstrak, seperti yang dikatakan Kyai Hasan di pondok pakai qunut atau tidak, tidak ada yang mempermasalahkan. Kita mengalir dengan sesuatu yang berbeda. Bebas tidak fanatik terhadap satu golongan saja.

Santriwati pesantren putri Al-Mawaddah juga diberi kesempatan atau ruang yang cukup untuk membuat karya-karya dalam bentuk tulisan seperti majalah dinding, menulis kaligrafi, puisi-puisi dan lain sebagainya. Disamping karya seni juga diberikan ruang untuk mengekspresikan keterampilan mereka dalam bidang kepramukaan, bahasa, olah raga, atau pilihan bakat lainnya.[71]

Intinya semua ruang yang telah disediakan tersebut disediakan dalam mendidik

[71]Wahid and Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 34.

jiwa kebebasan. dari jiwa kebebasan tersebut akan lahir jiwa bebas menentukan jalan hidupnya tanpa dipengaruhi oleh keterikatan orang lain. Implementasi nilai-nilai jiwa kebebasan tersebut akan mampu mendasari elemen yang ada di dalam pondok sehingga kedepan, kehidupan semacam ini akan terus diuji oleh zaman dan alam guna menguatkan setiap individu agar tetap dinamik, kreatif, produktif, didalam menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal terutama saat mereka kembali ke masyarakat sesungguhnya.

Santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah juga banyak yang terjun diberbagai bidang profesi, dengan demikian menunjukkan bahwa mereka memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Selama itu baik dan

PONOROGO

sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan keislaman. Seperti ada yang sudah terjun di bidang politik, bisnis, ekonomi, dakanian dan lain dakwah, teknik, kedokteran, pertanian dan sebagainya yang tujuan utamanya adalah berkiprah dalam berbagai lini hal tersebut adalah sebagai generasi *munzirulqoum* (generasi yang mampu memberikan peringatan kepada umat tidak hanya amar ma'ruf tetapi juga nahi munkar).

f. Implikasi Penghayatan Nilai Panca Jiwa Pada Eksistensi Pesantren Putri Al-Mawaddah

Internalisasi panca jiwa dapat membuahkan soliditas kelembagaan dalam konteks pesantren mengedepankan moralitas. Moralitas seperti ini merupakan bentuk

PONOROGO

idealisme pesantren yang tentu saja akan terus dijaga dan dilestarikan. Secara hierarkis. [72]

C. Analisis Data

1. Analisis Upaya Pembentukan Karakter Santriwati

a. Sosialisasi Nilai Panca Jiwa

Pada konteks proses internalisasi nilai, Berger dan Luckman memformulasikan bahwa proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di setiap diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih

[72]"Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila," 55–58.

luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer .

Berger dan Luckman juga mengungkapkan, dalam proses sosialisasi terdapat Significant Others (orang yang berpengaruh) Significant others berperan begitu signifikan dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Dimana Orang- orang yang berpengaruh bagi individu merupakan faktor utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh

PONOROGO

itu menjadi sentral figur dalam mempertahankan kenyataan.[73]

Sesuai temuan penelitian, juga melakukan hal yang sama seperti yang dirumuskan Berger dan Luckmann. Yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil. Adapun Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sedangkan Sosialisasi nilai Panca Jiwa di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo secara vertikal dilakukan melalui transfer ilmu, nilai dan controlling sedangkan sosialisasi horizontal terintegrasi dalam tata

PONOROGO

[73]*Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi*, 34.

kelola organisasi Santri sebagai wahana koordinasi dan pengembangan mata rantai keilmuan. Secara tersirat, sosialisasi nilai Panca Jiwa dikawal ketat oleh Kyai sebagai Significant Other (orang yang berpengaruh) hal ini bertujuan untuk menjaga tradisi keilmuan di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Setiap tindakan dalam sosialisasi nilai Panca Jiwa tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dengan teori penanaman nilai berdasarkan perkembangan anak yang dicetuskan Norman J. Bull. Menurutnya, pendekatan penanaman nilai dibangun atas dasar perkembangan anak yang dapat ditempuh melalui empat tahap, yaitu : tahap anatomi, tahap heteronomi, tahap sosionomi, dan tahap otonomi.

PONOROGO

Tahap anatomi, yaitu tahap nilai yang baru siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. Transfer nilai pada ranah sosialisasi vertikal nilai Panca Jiwa termasuk pada tahap ini. Tahap heteronomi, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau mendisiplinkan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan. Tindakan controlling pada sosialisasi nilai vertikal Panca Jiwa tentu saja termasuk dalam konteks ini. Tahap sosionomi, yaitu tahap nilai berkembang di tengah- tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok. Sosialisasi nilai horizontal Panca Jiwa agar kebersamaan

PONOROGO

terjalin dapat dimasukkan dalam kategori ini. Yaitu tahap otonomi, merupakan tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Artinya dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada.[74]Dalam konteks ini sosialisasi nilai Panca Jiwa dipandang perlu disebabkan Santri dipandang mampu meneruskan mata rantai keilmuan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Jika dikaitkan dengan proses dialektika nilai Berger dan Luckman , maka sosialisasi seperti yang diulas di atas merupakan proses perwujudan nilai Panca Jiwa

PONOROGO

[74]Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes," 109.

sebagai bagian dari realita sosial di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Pada proses ini tergambar bahwa dialektika nilai melalui tiga momen, ekternalisasi, objektifikasi dan internalisasi masih sangat terbuka.

b. Penugasan

Penugasan dapat dikategorikan sebagai proses eksternalisasi yang berada di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Sesuai temuan penelitian, penugasan diperlukan sebagai upaya untuk pemberian tanggung jawab. Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo memberlakukan penugasan sebagai stimulasi pembiasaan untuk membangun kesadaran diri para Santriwati dalam

PONOROGO

menghayati nilai - nilai Panca Jiwa. Selain itu , penugasan dipandang sebagai proses pembelajaran dari pengalaman dan sarana pemberian keteladanan dalam menjalankan tugas.

Penugasan seperti yang diterapkan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo sejatinya merupakan proses eksternalisasi kepada Santri. Yang Mengacu pada teori Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Bagi Berger dan Luckamnn, masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada

PONOROGO

kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Eksternalisasi merupakan momentum di mana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.[75]

Pada konteks ekternalisasi ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan nilai-nilai Panca Jiwa yang hal itu pada awalnya berada di luar diri para Santri. Dalam proses konstruksi sosial para Santri melibatkan diri pada momen adaptasi diri antara teks (nilai Panca Jiwa) tersebut dengan dunia sosio kultural. Menurut Berger dan Luckmann, adaptasi dapat dilakukan melalui bahasa,

PONOROGO

[75]"Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila," 98–99.

tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu. Maka dalam ini penugasan dalam konteks ekternalisasi menemukan relevansinya .

Penugasan yang diarahkan untuk ekternalisasi dapat dilihat lebih lanjut dari kacamata penanaman nilai yang ideal sebagaimana dirumuskan Douglas P. Superka pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa. Yang bertujuan, pertama,

PONOROGO

diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkannya. Metodenya adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dll.[76]

Tidak jauh berbeda dengan teori Doglas P. Superka, penanaman nilai Islami mengikuti rumusan *Najati* adalah : 1). *Taqlid*, belajar dari orang lain. Metode yang tepat adalah *qudwahhasanah* (pemberian contoh yang baik) . 2). Eksperimen *(tajribah amaliyyah*), peserta didik disediakan media untuk belajar dari lingkungannya agar dapat menentukan sendiri apa perbuatan yang

PONOROGO

[76]Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "PERAN PONDOK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI" Vol. 01 No. 3 (Sptember 2018): 65.

dianggap benar maupun salah. Metode yang tepat adalah *try and error* (*al Muhawalah Wa al - Khota*). 3). Berfikir ; peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir dalam rangka memecahkan persoalan kehidupan yang dialaminya. Sehingga diharapkan ia mampu memiliki berbagai formula dalam menyelesaikan permasalahan yang sewaktu waktu datang menghampirinya dengan resep yang benar, ia dapat juga mengetahui cara-cara yang tidak mungkin ia lakukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya . Dalam hal ini metode diskusi menjadi pilihan dalam rangka melatih peserta didik dapat mengembangkan pikirannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Proses penugasan pada internalisasi nilai di Pesantren

PONOROGO

Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo setidaknya telah memenuhi kriteria-kriteria yang dirumuskan para ahli di atas.[77]

c. Keteladanan

Dalam pendidikan moral, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pendidikan moral. Menurut teori Durkheim pendidik adalah agen moral masyarakat, mata rantai yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pengalihan budaya. Pendekatan sosialisasi moral dalam perspektif Durkheim menyatakan bahwa murid atau siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku apabila pendidik

PONOROGO

[77]Eva Irawati, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI," Skripsi, 2018, 87–88.

mampu mengajarkan secara aktif nilai-nilai moral tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo juga menerapkan pola keteladanan dimana Keteladanan yang dilakukan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo merupakan bagian terpenting dalam internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. salah satu faktor keberhasilan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dalam menanamkan nilai- nilai panca jiwa adalah dengan keteladanan , keteladanan ini dilakukan oleh seluruh stakeholder Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo yang dimulai dari Kyai, ustadz, ustadzah sampai kepada santriwati. Dengan metode keteladanan ini

PONOROGO

dimaksudkan agar santri memiliki figur yang dapat di contoh dalam kehidupannya .

Segala aspek kehidupan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dilandasi dengan keteladanan, yang dikawal dan dikontrol. Hal ini bertujuan agar semua apa yang santri lihat, rasakan, kerjakan. merupakan pendidikan yang akan membentuk karakter, jiwa, pikiran, sikapnya dan perilakunya. serta melatih tanggung jawab dalam upaya membangun kesadaran diri para santri untuk menghayati nilai panca jiwa.

Tuntutan sistemik dalam pendidikan nilai melahirkan pemahaman yang lebih dalam bahwa penanaman nilai- nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan guru, orang tua, dan masyarakat. Singkatnya,

PONOROGO

penanaman nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak semata-mata memberikan layanan pendidikan berupa penerapan kurikulum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini lebih disebabkan karena peserta didik pada akhirnya akan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengharuskan hidup bersama dengan berbagai individu yang karakternya berbeda-beda. Tentu saja, peserta didik harus diberikan bekal seperangkat nilai agar memiliki bekal mental untuk membedakan hal baik dan buruk. Senada dengan ini, Samani dan Hariyanto menyatakan,"sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas, tetapi memiliki nilai-

PONOROGO

nilai moral yang memandunya dalam kehidupannya sehari – hari".

Guru memberikan keteladanan, memberikan contoh nilai dan amal baik yang melekat padanya, dan berfungsi sebagai penyaji informasi. Sementara siswa menerima, dan menanggapi contoh guru. Proses internalisasi nilai - nilai Islami di atas dapat diimplementasikan melalui metode habituasi dalam praktik keagamaan. Habituasi adalah perilaku tertentu yang dilakukan secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan diterapkan tanpa berpikir lagi. Metode habituasi bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik dengan memupuk perbuatan baik sehingga pada

PONOROGO

akhirnya amal baik akan di internalisasi oleh mereka.[78]

d. Pembiasaan

Proses dialektika nilai Panca Jiwa pada Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo setelah penugasan ialah pembiasaan. Pembiasaan dalam merajut keikhlasan dilakukan dengan: 1). Menjalankan kewajiban dengan penuh. tanggung jawab dan b). Mengikuti kontrol dan aturan yang berlaku di pesantren. Pembiasaan untuk dapat hidup sederhana dilakukan dengan: 1). Mengikuti aturan untuk tidak memiliki sesuatu yang berbeda dengan yang lain; dan 2). Memenuhi standar kesederhanaan yang diberlakukan di

PONOROGO

[78]Titin Ayu Lestari, "IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI KELAS 6 PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH PONOROGO," Skripsi, n.d., 34–36.

Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Pembiasaan untuk kemandirian dengan cara : 1). membangun tekad untuk berdikari 2). mengatur diri sendiri dan 3). memiliki usaha mandiri karena status swasta penuh. Pembiasaan dalam membangun ukhuwah Islamiah dilakukan dengan 1). menjalin pergaulan secara luas 2). membangun interaksi sosial 3). mengamalkan ajaran untuk bersatu dan 4). membangun sportivitas. Pembiasaan untuk kebebasan dilakukan dengan 1). memanfaatkan sarana aktualisasi 2). mengembangkan potensi dan 3). mengedepankan moralitas. Pembiasaan seperti yang dilakukan para Santrwati Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo di atas merupakan proses

PONOROGO

objektivikasi. Proses objektivikasi mengacu pada teori Berger dan Luckman yaitu memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Dengan kata lain Objektivasi merupakan proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pun pemaknaan tambahan. Pemahaman yang lebih lanjut, bahwa proses objektivasi nilai Panca Jiwa merupakan kesempatan interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain,

PONOROGO

manusia (Santriwati) di sisi lain realitas sosio-kultural (nilai Panca Jiwa). Kedua hal yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjective. Momentum ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian menjelma sebagai suatu kenyataan objektif yang generik. Pembiasaan dalam konteks internalisasi nilai Panca Jiwa diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai- nilai yang telah diajarkan (proses eksternalisasi yang subjektif) dalam keseharian (objektif). Dalam pembiasaan juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lainnya yang berada di luar, sehingga realitas social itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial

PONOROGO

Berger dan Luckmann, ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, Santri melalui proses pembiasaan bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara Bersama-sama. Dengan demikian, pelembagaan akan terjadi manakala kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Spesifiknya, internalisasi nilai Panca Jiwa di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo berkaitan erat dengan upaya memberlakukan pendidikan akhlak. Perlunya pendidikan akhlak kemudian memunculkan konsepsi ilmu akhlak. Terkait dengan hal ini, Ahmad Amin menegaskan, tidak semua amal yang baik atau buruk itu

PONOROGO

dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.[79]

Rumusan akhlak Ahmad Amin di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia yang terbiasa dilakukan dengan sadar (objektif) setelah melalui berbagai pertimbangan nilai dapat dikatakan sebagai akhlak. Adapun

PONOROGO

[79]Mutmainah, "PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI AL-MAWADDAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL," 76–77.

perbuatan yang biasa dilakukan manusia tetapi tanpa pertimbangan nilai (subjektif) belum dikatakan sebagai akhlak. Dalam pengertian ini pula pendidikan akhlak diarahkan untuk proses objektifikasi. menurut Berger dan Luckmann, menumbuhkan kesadaran dalam mempertimbangkan nilai secara objektif dalam setiap perbuatan. Sejauh mengenai objektifikasi nilai dalam kaitannya dengan ilmu akhlak, merujuk pada pendapat Abudin Nata, objek ilmu akhlak adalah norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang . Jika dikatakan baik atau buruk, maka ukurannya adalah ukuran normatif . Jika dikatakan benar atau salah , maka yang seperti itu masalah hitungan atau akal pikiran.

PONOROGO

Rumusan Nata tidak jauh berbeda dari pendapat Muhammad al Ghazali. Tetapi Muhammad Al-Ghazali lebih spesifik lagi menegaskan: "Kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. " Dengan demikian, ilmu akhlak merupakan ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh sungguh, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi pertimbangan nilai baik atau buruk. Di sinilah letak benang merah keterkaitan objektifikasi dengan misi ilmu akhlak.

PONOROGO

Lebih luas lagi, internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka akhlaqal Karimah . Muhammad Qutb menyebut akhlaqal-Karimah sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya ialah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.

Konsepsi ini mendapat penguatan dari al-Tawil. pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral atau beradab, sebagaimana ia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik

PONOROGO

di kehidupan alam dunia. Manusia dianggap bermoral karena ia mempunyai akal, sementara binatang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal; ia hanya mempunyai naluri saja.

Setelah menelaah formulasi Qutb dan Tawil dapat diperoleh pemahaman yang mendalam bahwa internalisasi nilai tidak bisa terlepas dari pembentukan Akhlaq Karimah dalam konteks pendidikan Islam. Pada lingkup ini pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-

PONOROGO

potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[80]

2. Implikasi Proses Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Internalisasi nilai dalam perspektif Berger dan Luckman hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap pada orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif. Dengan kata lain, individu adalah entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang

[80]Andy Dermawan, "Internalisasi Core Value Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi," Juli-Desember, n.d., 99–100.

pertama kali diambil oleh orang lain yang berpengaruh. Inilah proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subjektif .

Dialektika hadir saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang berpengaruh, Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan- hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses social yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau

PONOROGO

bahkan dibentuk ulang. Internalisasi nilai Panca Jiwa pada Santri memiliki relevansi dengan teori dialektika nilai di atas. Dialektika nilai dimulai ketika para Santri menerima transfer nilai Panca Jiwa dari Trimurti selaku orang lain yang berpengaruh sebagai realitas sosial. Selanjutnya para Santri berkesempatan melakukan eksternalisasi dengan melibatkan diri mereka dalam serangkaian penugasan. Nilai Panca Jiwa yang pada awalnya merupakan subjektifitas Trimurti kemudian dihayati para Santri dengan melakukan tugas yang terkontrol sehingga terbentuklah pola pembiasaan.

Pada tahapan ini sejatinya proses objektifikasi tengah berlangsung. Pembiasaan menjadikan nilai Panca Jiwa diterima oleh para Santri sebagai sesuatu yang objektif karena diyakini telah sesuai dengan ajaran Trimurti . Proses

PONOROGO

internalisasi Panca Jiwa sendiri berhilir pada identifikasi Santri terhadap nilai-nilai Panca Jiwa yang dicetuskan oleh Trimurti yang diterima sebagai identitasnya adalah: a). Keikhlasan adalah menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan dan sikap yang proporsional serta mengharapkan Ridha Ilahi dalam mengerjakan sesuatu b). Kesederhanaan adalah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan dan kepatuhan umum dengan parameter menggunakan segala sesuatu sesuai aturan umum c). Kemandirian adalah kebutuhan sesuai prioritas yang diperlukan untuk mendukung kemandirian lembaga dengan cara mengembangkan kreativitas d). Ukhuwah Islamiah adalah upaya membangun persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dengan menghilangkan sekat, antar suku, ras, etnis dan golonga dan e). Kebebasan

PONOROGO

adalah tindakan yang dibatasi oleh kebebasan lainnya yang ditunjukkan dengan penetapan rambu–rambu kebebasan yang memiliki ilmu serta bertanggung jawab dalam melaksanakan segala hal .

Proses mengidentifikasi nilai-nilai Panca Jiwa yaitu adanya keterlibatan ranah afektif dalam internalisasi nilai Panca Jiwa. Ranah afektif sendiri menurut taksonomi Krathwohl ada lima , yaitu : *Receiving (Attending). Responding, Valuing, Organization , dan Characterization*. Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dapat terjadi pada tahap *Valuing* (memberi nilai), *Organization* (mengorganisasikan nilai) dan *Characterization* (karakterisasi nilai) .

Pada tahap *Receiving* (menyimak) Tahap ini terdiri dari tiga tingkatan: 1). Awareness, individu mulai memiliki kesadaran untuk aktif dan sensitif

PONOROGO

menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada; 2). *Willingness To Receive*, individu masih sekedar menunjukkan kepekaan dan selektif dalam memilih fenomena, sehingga nilai belum terbentuk dan 3). *Controlled Or Selected A Attention*, individu hanya menerima nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan berusaha memilih hal yang menarik bagi dirinya .

Pada tahap *Valuing* (memberi nilai), individu sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu: 1). *accept once of a value*, penerimaan terhadap nilai yang diajarkan 2). preference for a value, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya dan 3). Commitment, memiliki

PONOROGO

sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nila-nilai yang diterimanya dan diyakininya .[81]

Pada tahap organization (mengorganisasikan nilai), individu sudah mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai , yaitu : 1). *Conceptualization of a value*, mengkonsepsikan nilai dalam dirinya

2). *Organization of a value system*, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai - nilai yang sudah diyakininya .

Pada tahap *Characterization* (karakterisasi nilai), ditandai dengan ketidak puasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara mapan dan konsisten sehingga

[81]Syafi'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 34–35.

tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu : 1). *Generalized Set*, tahap menerapkan nilai, di mana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis; dan 2). *Characterization*, tahap karakterisasi. Dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten .

Proses identifikasi Santri terhadap nilai Panca Jiwa yang dicetuskan menjadi Trimurti dapat memperkuat tradisi keilmuan di pesantren. identifikasi nilai dengan idealisme Trimurti seperti yang berlangsung di Pesantren Putri Al-Mawaddah

PONOROGO

Coper Jetis Ponorogo sudah kewajaran. Sebagai lembaga pendidikan Indigenous (pribumi), pesantren memiliki akar historis yang cukup kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang sentral dalam keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Nata menyebut tradisi keilmuan pesantren sebagai segala sesuatu yang dibiasakan, dihayati dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai- nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban lembaga pendidikan yang lainya. Tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai upaya kiai dan para pembantunya

mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai- nilai sosial keagamaan.

Bull menegaskan bahwa Kiai memiliki peran sentral dalam menekankan pengajaran agama yang membentuk moralitas. Dalam arti ini kiai selalu mengarahkan Santri untuk memiliki sikap moral. Pendidikan moral dalam hal perilaku moral membutuhkan pengalaman. Oleh karena itu, pesantren berusaha menciptakan lingkungan di mana moral agama dapat dipraktikkan sekaligus dipelajari. Para Santri belajar mengaji sekaligus diberi kesempatan untuk mempraktikkan nya.

Sehingga Jaringan keilmuan pesantren dapat terwujud karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunah. Hal yang demikian dilakukan, karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan sunah diyakini mengandung

PONOROGO

kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini akan selalu sesuai denga fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja *(li kullizamanin wa makanin).*

Hal lain yang mendorong terwujudnya jaringan keilmuan pesantren adalah nilai-nilai yang termaktub dalam sistem nilai Islami merupakan komponen atau subsistem. Komponen dalam sistem nilai Islami sendiri terdiri dari: (1). sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam; (2). sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat; (3). sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi

sumber rujukannya, yaitu Islam; (4). sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.[82]

Relevansi sistem nilai dengan fungsi pendidikan dalam arti yang lebih luas terkait erat dengan transmisi dan transformasi budaya yang dimaksudkan untuk memelihara dan melestarikan budaya suatu bangsa yang menjadi ciri dan identitas bangsa tersebut. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi budaya dimaksudkan untuk melestarikan budaya Indonesia yang menjadi

[82]Alwy Al-Maliky, *Insan Kamil*, 56–57.

keunikan dan identitas bangsa. Melalui pendidikan dapat dilakukan dan transformasi budaya dengan melakukan pengembangan budaya ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks pesantren, sistem nilai dalam transformasi budaya dibutuhkan karena acuan pendidikan nilai di pesantren menyangkut masalah ideal dan fundamental. Maka dari itu diperlukan rumusan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah hal ini karena telah memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Jika pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntunan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis .

PONOROGO

Transformasi nilai- nilai pesantren tidak bisa melepaskan diri dari peran besar Kiai sebagai figur sentral. Gozali dan Malik menyebut pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam menyebarkan dan memberdayakan masyarakat Islam memiliki sejarah panjang. Pesantren sudah menjadi keharusan untuk dijalankan oleh seorang kiai, dibantu oleh sejumlah Santri senior atau anggota keluarganya. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan kiai, sebagai media dimana dia memperluas khutbah dan pengaruhnya oleh ajarannya. Oleh karena itu, kiai menjadi pusat kekuasaan sekaligus pemilik institusi.

Kiai dalam mengemban peran fungsinya tentu saja berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu nilai-nilai pesantren ini sudah barang tentu bersumber dari ajaran Islam yang bermuara pada Al-

PONOROGO

Qur'an dan sunah. Ini merupakan sumbangsih pesantren dalam mempersiapkan anak bangsa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Apalagi saat ini sedang digalakkan pendidikan karakter yang sejatinya sudah dimulai oleh pesantren sejak awal kemunculannya.

Pesantren lahir dan besar di tengah masyarakat karena ia lahir atas dasar partisipasi komunitas muslim dipelopori oleh seseorang yang karena kelebihannya dalam penguasaan ilmu dan ajaran agama Islam diberi gelar Kiai oleh masyarakatnya. Kiai sebagai penerus tradisi pesantren dalam membangun pesantrennya sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh sistem Pendidikan tempatnya belajar saat menjadi Santri atau tenaga pengajar. Hal yang tidak pernah dilepaskan oleh Kiai sebagai manifestasi untuk

PONOROGO

menyebarluaskan ajaran Islam yang diramu dalam pendidikan pesantren. Merujuk pendapat Zamakhsyari Dhofier, kalangan kiai selalu terjalin *Intellectual Chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus. Rantai intelektual yang dibangun kiai dengan jaringan pesantrennya bersifat mapan sehingga dapat membangun sejarah intelektual Islam tradisional.

Sistem pendidikan nilai pesantren yang dibangun dalam jaringan intelektual sejatinya mengarah pada upaya pembangunan masyarakat dengan menciptakan agen-agen sosial berbasis keagamaan Islam. Dalam hal ini Santri sebagai peserta didik dibina secara intensif untuk mendapatkan pengetahuan agama, spiritualitas dengan harapan dapat memperkuat jaringan intelektual dalam rangka memperbaiki kondisi

PONOROGO

spiritual masyarakatnya ketika menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya sistem nilai pesantren diharapkan mata rantai idealisme pesantren akan tetap terjaga secara berkesinambungan. Dengan demikian sistem pendidikan nilai pesantren merupakan wujud ikatan emosional yang kuat yang berhasil dibangun dalam sistem ingroup oleh Kiai bersama Santri dilanjutkan dengan ikatan yang sama ketika Santri sudah menjadi bagian out group.[83]

D. Temuan Penelitian

Dari paparan data diatas, ditemukan sejumlah keunikan pada tiga hal, sesuai dengan fokus penelitian, yaitu : yang pertama, proses internalisasi nilai panca jiwa dalam kehidupan santriwati pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, kedua, implikasi nilai

PONOROGO

[83]Abu Syaikh, *Akhlaq an Nabi Wa Adabuhu*, 23–24.

panca jiwa dalam kehidupan santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

1. **Upaya pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo**

   a. Pengalaman panca jiwa secara etis telah dipelajari dan dihayati oleh warga masyarakat di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dan digunakan sebagai acuan dalam bersikap dan berkarakter dalam kapasitas individu dalam lingkungan pesantren.

   b. Pengalaman yang pahit, dan pengalaman yang dianggap telah melanggar nilai-nilai pesantren menimbulkan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai panca jiwa yang dikembangkan pendiri pesantren putri Al-

PONOROGO

Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dan generasi penerusnya.

c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam panca jiwa dimulai dengan mengembangkan program atau kegiatan yang mengikuti sunah pesantren sebagai standar operating procedure (SOP).

d. Persepsi mengenai dedikasi yang penuh tanggung jawab didorong oleh panggilan hati, bahwa pondok aadalah tempat berjuang, seperti yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan.

1) Keikhlasan

a) Ukuran ikhlas adalah menjalankan tugas sesuai standar aturan yang

proposional sehingga menjadi sarana menempa diri sekaligus sebagai upaya melestarikan sunah pesantren putri Al-Mawaddah.

b) Ukuran ikhlas dijadikan sebagai tempat untuk menempa diri dalam berjuang, dan dalam memperjuangkan untuk menggapai ridho illahi. Senyap dalam meminta pamrih dan ramai dalam bekerja atau tidak di dorong oleh keinginan memperoleh keinginan-keinginan tertentu.

c) Keikhlasan hanya mempersembahkan amal kepada sang pencipta, tidak mengikatkan amal dengan kepentingan sementara,

duniawi, harta dan kedudukan. Serta tidak pasrah dan tidak melakukan apapun, namun ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Dengan menjalankan tujuan sesuai dengan standar dan aturan.

d) Ukuran keikhlasan tidak bersaing dan mendapatkan jabatan, karena jabatan tidak dijadikan orientasi untuk pengabdian melainkan untuk menjalankan amanat bekerja betul-betul lillah dan mengharapkan ridho Alloh semata dengan totalitas yang tinggi tanpa membedakan atau memberi perlakuan secara khusus.

e) Keikhlasan memunculkan pola pikir yang menjadikan kita dapat

berorientasi kepada ibadah yang lillahi ta'ala. Dalam sikap dan perilaku, dimana nilai keikhlasan memberikan efek pada etos kerja dan loyal tidak berdasarkan mood.

2) Kesederhanaan

a) Kesederhanaan secara normatif disjsrksn trimurti bahwa kesederhanaan tidak berarti miskin atau melarat, tetapi memperhatikan segala sesuatu yang dari sebagai prioritasnya berangkat dari hal ini kesederhanaan diresapi sebuah sesuatu mengunakan segala sesuai dengan kebutuhan.

b) Tuntutan sederhana didorong pula oleh keinginan untuk

memperhatikan aturan atau kepentingan umum.

c) Santriwati telah menjadikan tuntutan kesederhanaan dalam menilai keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri.

d) Pembiasaan kesederhanaan yang harus ditekankan terus menerus merujuk pada sikap isal dhomirukunnna (tanya hati kecilmu).

3) Berdikari

a) Nilai kemandirian mendorong motivasi instrinsik untuk membangun kreativitas agar dapat

IAIN PONOROGO

menunjang usaha kemandirian lembaga.

b) Makna kemandirian merupakan kesanggupan mengurus segala kepentingannya sendiri serta tidak pernah menyandarkan kehidupannya terhadap sesuatu pada orang lain.

c) Kemandirian menghadirkan rasa percaya diri yang tinggi, dan menyakini kemampuan dirinya.

d) Kemandirian menghantarkan alumni PMD Gontor Ponorogo dapat bersaing di lini masyarakat dengan berusaha tanpa menggantungkan diri untuk menjadi pegawai negeri.

PONOROGO

e) Kemandirian menghadirkan pendirian hidup yang kuat, inovatif, kreatif, gigih dan tanggung jawab.

4) Ukhuwah Islamiah

a) Ukhuwah Islamiah diwujudkan dengan mengikuti ketentuan untuk menghilangkan sekat suku dan golongan dalam pergaulan di PMD Gontor Ponorogo dan Ukhuwah Islamiah tidak hanya dirajut di cara lingkungan pesantren, tetapi alumni masih terikat dengan car menyelenggarakan forum silaturahmi, forum bisnis, dan sejenisnya.

PONOROGO

b) Ukhuwah islamiah membentuk santri memiliki jiwa yang mampu

beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan menciptakan hubungan yang harmonis antar suku, ras dan etnis. Serta menularkan kelebihan yang ada di dalam diri kepada yang lainnya.

c) Ukhuwah islamiah dapat menciptakan lingkungan yang saling memahami sifat antar temandan membangun solidaritas dan kekompakan yang kuat yang dituangkan dalam ekstrakulikuler panggung gembira, atau DA (drama arena).

d) Ukhuwah yang ada di PMD Gontor Ponorogo merekatkan persatuan para alumninya yang saling tolong

menolong antara satu dan lainnya baik dari segi moril maupun materil. Tanpa mengenal alumni tahun berapa yang penting label Gontor.

5) Bebas

a) Kebebasan yang dipahami Santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

b) Dari pengamalan prinsip kebebasan lahirlah sunnah PMD Gontor Ponorogo yang merupakan kesadaran individu untuk memilih hal- hal yang baik dalam beraktivitas yang kemudian diterima oleh umum. Sunnah PMD Gontor Ponorogo yang memuat nilai kebebasan yang bertanggung jawab selalu menghiasi

SOP yang disusun dalam rangka memandu pola kehidupan di PMD Gontor Ponorogo.

c) Kebebasan yang dipahami Santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Santri bebas berkreasi, berinovasi tapi tetap dalam koridor disiplin PMD Gontor Ponorogo. "Kebebasan bukan berbuat semaunya sendiri, bebas adalah memilih kegiatan apapun sesuai dengan keinginannya, akan tetapi tetap tidak boleh melanggar disiplin. Mereka bebas memilih kecenderungan nya, mau di bahasa, di olahraga, jadi atlit, terserah.

IAIN PONOROGO

d) Sikap bebas mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan.

e) Bebas menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di tengah masyarakat dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di dalam pondok maupun kehidupan masyarakat pada umumnya.

f) Kehidupan sehari-hari santri diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan hobi dan kreatifitas masing- masing mereka diberikan ruang yang cukup untuk membuat karya-karya dalam bentuk tulisan seperti majalah dinding, menulis kaligrafi, piusi- piusi dan lain sebagainya.

g) Kebebasan merupakan sebuah Pergerakan yang tidak pasif, tetapi aktif, dimana mereka menuangkan ide-ide yang banyak untuk kemaslahatan Bersama.

h) Makna kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Selama itu baik dan sesuai dengan nil ai-nilai pesantren dan keislaman.

i) Kebebasan tidak diartikan secara tekstual akan tetapi kontekstual dimana kebebasan disini bukan kebebasan dalam arti liberal tetapi bebas didahului oleh ilmu pengetahuan dan bertanggung jawab. yang didahului oleh empat

PONOROGO

nilai panca jiwa agar benar benar dapat memaknai jiwa tersebut.

j) Internalisasi nilai Panca Jiwa membuahkan soliditas kelembagaan dalam konteks pesantren yang mengedepankan moralitas.

k) Upaya mempertahankan moralitas dilakukan dengan cara membina jaringan keilmuan kiai-Santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.

l) Panca Jiwa melahirkan identitas sehingga Pondok, Santri, guru, Kiai PMD Gontor Ponorogo punya

iain PONOROGO

identitas yang tidak bisa diserong kanan serong kiri oleh pihak luar.[84]

2. Implikasi proses pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

a. Implikasi Teoritis

1. Temuan penelitian ini memperkuat dialektika nilai teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam pemahaman konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, yaitu: pertama, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental

[84]Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes," 110–15.

maupun fisik. Kedua, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. Ketiga, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahan tentang realitas.

2. Proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa pada Santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo juga mengalami tiga tahapan sebagaimana yang dirumuskan Berger dan Luckmann. Nilai-nilai Panca Jiwa diterima individu sebagai

PONOROGO

sebuah realitas sosial dalam kultur pesantren karena pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat. Santri menyediakan dirinya untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh pendiri. Hal ini termasuk tahap eksternalisasi.

3. Nilai-nilai Panca Jiwa yang diterima Santri merupakan subjektifitas Trimurti yang mengajarkannya. Dengan pengertian lain, pada proses ekternalisasi Santri terlebih dahulu menerima nilai-nilai yang diajarkannya mengikuti subjektivitas Trimurti yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut. Setelah itu, individu memiliki hak penuh untuk meresapi nilai- nilai yang diterimanya secara objektif. Di sinilah tahap objektifikasi dapat berlangsung.

4. Sebagai upaya Santri agar dapat diterima dalam lingkungan nilai-nilai yang diterimanya secara objektif, ia melakukan internalisasi nilai. Nilai- nilai Panca Jiwa dihayati agar dapat teridentifikasi dalam struktur sosialnya. Setelah nilai-nilai Panca Jiwa dapat di internalisasikan Santri, kembali ia dapat mengekspresikan nilai-nilai yang dimiliki dalam bermasyarakat di lingkungan pesantren. Di sinilah Santri berhasil menemukan identitasnya. Pada titik ini pula kesepahaman nilai dalam ranah konstruksi sosial dapat menumbuhkan moralitas.

b. Implikasi Praktis

PONOROGO

1. Proses pembentukan soliditas kelembagaan pesantren melalui internalisasi nilai-nilai

Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo memiliki penguatan jaringan keilmuan di pesantren. Karena hal ini peran Kiai sebagai sentral figur dan merupakan aktor utama dalam internalisasi nilai Panca Jiwa kepada para Santri hingga alumni sehingga mengarah kepada upaya sosialisasi nilai yang simultan.

2. Melihat pola pendidikan nilai yang demikian, maka peneliti meyakini bahwa pesantren-pesantren yang ada di Indonesia secara umum, dan pesantren-pesantren modern secara khusus, akan terjadi penguatanjaringan keilmuan dalam bentuk yang sama apabila semua pimpinan pesantren melakukan internalisasi nilai-nilai di pesantrennya dengan mendepankan

dialektika nilai dalam rangka membangun konstruksi sosial. Ada beberapa pilihan bentuk internalisasi nilai-nilai yang dianut pesantren yang bisa diterapkan. Pertama, membangun hierarki distribusi tugas dan tanggung jawab, yang dimulai dari Kiai selaku pengasuh pesantren kepada para pembantunya dan bermuara kepada unit terkecil pada kepengurusan organisasi intra pesantren. Jika langkah ini dilakukan maka akan tercipta pola pembiasaan pada diri Santri untuk menghayati nilai-nilai yang di anutnya sehingga terbentuk karakter yang diliputi etika, moral dan akhlak yang mulia. Kedua, sosialisasi nilai-nilai yang dianut pesantren yang diperankan oleh Kiai, baik sebagai pengasuh maupun pimpinan

PONOROGO

pesantren. Bentuk ini dapat dilakukan dengan metode ceramah, tulisan-tulisan dalam bentuk diktat, artikel, buku dan sejenisnya, serta pemberian teladan dalam penugasan-penugasan. Jika langkah kedua ini dilakukan secara simultan maka dapat mendorong proses pelembagaan nilai sekaligus memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang digerakkan oleh idealisme yang kuat.

3. Distribusi tanggung jawab dan sosialisasi juga dapat membawa implikasi negatif yang harus diantisipasi. Bentuk penugasan dalam kerangka hierarki distribusi tugas dan tanggung jawab kurang menemukan relevansi jika tidak dibarengi dengan kontrol disiplin yang kuat dari pihak- pihak

PONOROGO

yang berwenang. Demikian pula dengan bentuk sosialisasi, metode ceramah, literasi dan pemberian teladan kepada para Santri dalam kerangka jaringan Kiai-Santri belum mendapatkan manfaat secara maksimal jika tidak diiringi internalisasi nilai yang dialektis.[85]

IAIN PONOROGO

[85]Mudzammil Fikri Haqani and Dasrun Hidayat, "KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN SANTRI" Vol. 02 No. 01 (April 2015): 57–58.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis temuan penelitian tentang PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA (studi kasus pesantren putri AL-MawaddahCoper Jetis Ponorogo) dapat disimpulkan sebagai berikut:

5. Upaya Pembentukan Karakter Santriwati Di Pesantren Putri Al-Mawaddah
    a. Upaya pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa nilai Panca Jiwa merupakan realitas social dengan melalui sosialisasi vertical untuk mentransfer nilai-nilai dan controlling oleh pengasuh. Sosialisasi

PONOROGO

horizontal dengan menerapkan pola kaderisasi dan latihan kepemimpinan untuk mengembangkan mata rantai keilmuan serta menjadikan penugasan sebagai alat eksternalisasi di mana para Santri mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Panca Jiwa pada diri Santri dan menjadikan pembiasaan sebagai alat objektifikasi di mana para Santri berkesempatan untuk menghayati nilai -nilai Panca Jiwa secara objektif.

b. Faktor pendukung nilai-nilai Panca Jiwa adalah adanya kesudaran untuk melanjutkan visi dan misi Trimurti dalam menjaga khazanah pesantren, kesadaran untuk mengembangkan transformasi pendidikan pesantren dan kesadaran untuk meneladani dedikasi Trimurti. Adanya keteladanan sikap dan kepribadian Kiai

PONOROGO

dan para asatidz serta kuatnya penanaman filsafat hidup sebagai elemen pendukung nilai-nilai Panca Jiwa. Sedangkan faktor penghambat nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santri yang kurang memiliki motivasi yang tinggi dan tidak memiliki kontrol disiplin yang baik, lemahnya jiwa Santri dalam menjalani kehidupan di pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo serta rendahnya motivasi dalam melihat, mendengar, dan merasakan kehidupan di pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

6. Implikasi Proses Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-Hari di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Nilai-nilai Panca Jiwa merupakan identifikasi nilai melalui dialektika nilai yang ditunjukkan dengan

penerimaan Santri terhadap ajaran pimpinan pesantren. Jiwa Ikhlas, untuk menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan yang proporsional sehingga dapat menjadi sarana menempadiri sekaligus menjadi lapangan berjuang dan memperjuangkan untuk menggapai Ridha illahi yang senyap dalam meminta pamrih ramai dalam bekerja serta tidak didorong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa Sederhana, sesuai dengan kemampuan, tempat, waktu dan kebutuhan serta selalu memperhatikan segala sesuatu yang prioritas dan memperhatikan kepatutan umum, yang memunculkan pola pikir, sikap, dan tingkah laku sesuai dengan batasan-batasan nilai agama, etika dan moral.

Jiwa mandiri, kemampuan dan kesanggupan mengurus diri sendiri yang tidak menyandarkan kehidupannya pada orang lain, menghadirkan rasa

PONOROGO

percaya diri, meyakini kemampuan diri sendiri, memiliki pendirian hidup yang kuat inovatif, kreatif, gigih, dan tanggung jawab. Jiwa Ukhuwah Islamiah, menghilangkan sekat ras, suku, etnis dan golongan dalam bergaul. Membentuk dan memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik pada semua orang yang menciptakan hubungan yang harmonis, dan saling tolong menolong baik moril maupun materi. Jiwa kebebasan, kebebasan yang berilmu dan tanggung jawab yang dituangkan dalam wadah kreativitas berkreasi, berinovasi sesuai dengan hobi dan bebas menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama moral dan etika.

B. Saran

1. kepada pengasuh pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, bahwa pendelegasian tugas

dinilai memiliki relevansi dengan penguatan soliditas kelembagaan. Demikian juga bentuk sosialisasi nilai melalui ceramah, penugasan, literasi, penugasan serta keteladanan dipandang mampu membangun idealisme dalam mempertahankan sunnah pesantren, maka dari itu, kapasitas pengasuhan, MBI dan OSWAH dan semua elemen yang ada di bawah naungannya selaku Santriwati perlu ditingkatkan.

2. Kepada pengasuh dan pimpinan pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, bahwa bentuk internalisasi nilai Panca Jiwa melalui hierarki distribusi tugas dan tanggung jawab belum sepenuhnya memenuhi aspek kognitif. Meskipun telah memenuhi aspek pembelajaran dalam ranah afektif dan psikomotorik, namun perlu diperkuat pada ranah kognitif dengan menambah pembahasan

PONOROGO

Khusus mengenai metode internalisasi nilai Panca Jiwa pada diktat kepemimpinan OPPM dan kepramukaan. *Wallahua 'lam bi al-şawab*.

C. Rekomendasi

1. Dengan adanya faktor penghambat nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santriwati yang kurang memiliki motivasi tinggi dan tidak memiliki kontrol disiplin yang baik, serta lemahnya jiwa Santri dalam menjalani kehidupan di pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo maka peneliti merekomendasikan pertama kepada pesantren putri AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo untuk memberikan perhatian, dan meningkatkan motivasi kepada santri yang sering melanggar dengan pendekatan sosial serta menjalin komunikasi yang intens. Keduaberusaha untuk mengalihkan perhatian santri yang suka melanggar

PONOROGO

dengan memberikan tugas dan tanggung jawab sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melanggar. Ketiga para wali kelas diharapkan agar mengawal, mengopeni, melakukan evaluasi,dan kontrol yang rutin pada santrinya.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syaikh, Imam. *Akhlaq an Nabi Wa Adabuhu*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Al-Huffy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Alwy Al-Maliky, Sayyid Muhammad. *Insan Kamil*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlaq Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.

PONOROGO

Dermawan, Andy. “Internalisasi Core Value Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi,” Juli-Desember, n.d., 2016.

Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. “PERAN PONDOK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI” Vol. 01 No. 3 (Sptember 2018).

Haqani, Mudzammil Fikri, and Dasrun Hidayat. “KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN SANTRI” Vol. 02 No. 01 (April 2015).

Irawati, Eva. “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI,” Skripsi, 2018.

Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter” Vol. 6 Nomor 2 (Oktober 2012).

Kementrian Agama RI. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang Kehidupan dan Keagamaan, 2011.

Komariah, Nur. “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School” Vol. 5, No. 2 (July 2016).

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina Sahara, and choirul Mahfud. “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas” Vol. 15, No. 1 (July 2019).

Lestari, Titin Ayu. “IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI KELAS 6

PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH PONOROGO," Skripsi, n.d., 2021.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Masya'ri, Anwar. *AKHLAQ AL-QUR'AN*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

Mu'awanah, Elfi, and Hidayah Rifa. *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi AKsara, 2009.

Mutmainah, Annisa Nur. "PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI AL-MAWADDAH DALAM 79 HADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL." IAIN Ponorogo, 2021.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasi. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren” Vol. 28 No. 1 (June 2019).

Subekti, Wiwit Aji. “Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes.” IAIN Purwokerto, 2018.

Syafi’i, Imam. “Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” 8 (Mei 2017).

Tim Dosen PAI Lampung. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi*. lampung: Lampung Press, 2003.

Tim Khuthbatul-Arsy. *Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Al-Mawaddah Press, 2011.

Tim Penyusun. *WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*. Ponorogo: Darussalam Press, 2021.

Wardani. "Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila" Volume 6, No. 2 (2019).

Wawancar, Ustadzah Irahayu (Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah) (n.d.).

Wawancara, Ustadzah Intan Resika Rohmah (Ustadzah Bagian Pengasuhan Santriwati) (n.d.).

Wawancara, Ustadzah Senior Pesantren Putri Al-Mawaddah (n.d.).

Abu Syaikh, Imam. *Akhlaq an Nabi Wa Adabuhu*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Al-Huffy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Alwy Al-Maliky, Sayyid Muhammad. *Insan Kamil*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlaq Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.

Dermawan, Andy. "Internalisasi Core Value Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi," Juli-Desember, n.d., 2016.

PONOROGO

Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. “PERAN PONDOK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI” Vol. 01 No. 3 (Sptember 2018).

Haqani, Mudzammil Fikri, and Dasrun Hidayat. “KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN SANTRI” Vol. 02 No. 01 (April 2015).

Irawati, Eva. “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI,” Skripsi, 2018.

Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter” Vol. 6 Nomor 2 (Oktober 2012).

Kementrian Agama RI. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang Kehidupan dan Keagamaan, 2011.

Komariah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School" Vol. 5, No. 2 (July 2016).

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina Sahara, and choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas" Vol. 15, No. 1 (July 2019).

Lestari, Titin Ayu. "IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI KELAS 6 PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH PONOROGO," Skripsi, n.d., 2021.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Masya'ri, Anwar. *AKHLAQ AL-QUR'AN*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

Mu'awanah, Elfi, and Hidayah Rifa. *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi AKsara, 2009.

Mutmainah, Annisa Nur. "PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI AL-MAWADDAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL." IAIN Ponorogo, 2021.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasi. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren" Vol. 28 No. 1 (June 2019).

Subekti, Wiwit Aji. "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Munding Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes." IAIN Purwokerto, 2018.

Syafi'i, Imam. "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" 8 (Mei 2017).

Tim Dosen PAI Lampung. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi*. lampung: Lampung Press, 2003.

Tim Khuthbatul-Arsy. *Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Al-Mawaddah Press, 2011.

Tim Penyusun. *WARDAH (Warta Al-Mawaddah)*. Ponorogo: Darussalam Press, 2021.

Wardani. “Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila” Volume 6, No. 2 (2019).

Wawancar, Ustadzah Irahayu (Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah) (n.d.).

Wawancara, Ustadzah Intan Resika Rohmah (Ustadzah Bagian Pengasuhan Santriwati) (n.d.).

Wawancara, Ustadzah Senior Pesantren Putri Al-Mawaddah (n.d.).

IAIN PONOROGO